

**NILAI-NILAI RELIGIUS  
DALAM NOVEL *ISABEL,  
THE JEWEL FROM CONSTANTINOPE*  
KARYA DEASYLAWATI PRASETYANINGTYAS  
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh :  
RIDHA DWI YULIANA  
NIM. 1917402148**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

**NILAI-NILAI RELIGIUS  
DALAM NOVEL *ISABEL,*  
*THE JEWEL FROM CONSTANTINOPE*  
KARYA DEASYLAWATI PRASETYANINGTYAS  
DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.)**

**Oleh :  
RIDHA DWI YULIANA  
NIM. 1917402148**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ridha Dwi Yuliana  
NIM : 1917402148  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Nilai-nilai Religius dalam Novel *Isabel, the Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati Prasetyaningtyas dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMA**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 13 Oktober 2023

Saya yang menyatakan,



**Ridha Dwi Yuliana**

NIM. 1917402148



PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *ISABEL, THE JEWEL FROM CONSTANTINOPLE* KARYA DEASYLAWATI PRASETYANINGTYAS DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI PAI DI SMA**

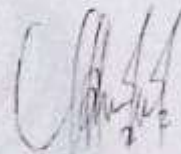
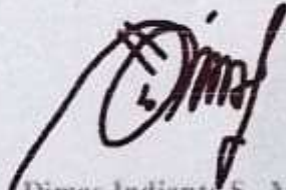
yang disusun oleh Ridha Dwi Yuliana (NIM. 1917402148) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 19 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 26 Oktober 2023

Disetujui oleh

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing

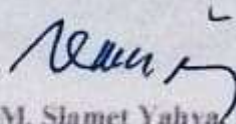
Penguji II/ Sekretaris Sidang



Dimas Indianto S., M. Pd. I.  
NIP. 19901220 202321 1 019

Ulpah Maspupah, M. Pd. I.  
NIDN. 2006019001

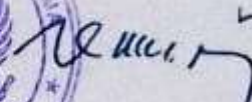
Penguji Utama



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqayah Skripsi Sdr. Ridha Dwi Yuliana

Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ridha Dwi Yuliana

NIM : 1917402148

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

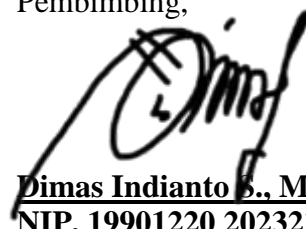
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-nilai Religius dalam Novel *Isabel, the Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati Prasetyaningtyas dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMA

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 14 Oktober 2023  
Pembimbing,



**Dimas Indianto S., M. Pd. I.**  
NIP. 19901220 202321 1 019

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *ISABEL, THE JEWEL FROM CONSTANTINOPE* KARYA DEASYLAWATI  
PRASETYANINGTYAS DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI  
PAI DI SMA**

RIDHA DWI YULIANA  
NIM 1917402148

**Abstrak:** Pada saat ini, gejala-gejala kemerosotan moral telah merajalela di mana-mana termasuk di kalangan pelajar. Untuk dapat membentuk generasi yang religius bisa menggunakan media, salah satunya adalah novel. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai religius yang ada dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas dan relevansinya dengan materi PAI di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data. Dalam metode analisis data, penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian tentang nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*, yaitu: 1) akidah meliputi: iman kepada Allah, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar, 2) ibadah meliputi: ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah, dan 3) akhlak meliputi: akhlak terpuji dan akhlak tercela. Nilai-nilai religius itu memiliki relevansi dengan materi PAI di SMA kelas X. Terdapat empat bab yang memiliki relevansi dengan aspek akidah. Sedangkan relevansi untuk aspek ibadah dan akhlak terdapat lima bab materi. Masing-masing aspek berkaitan dengan elemen akidah, akhlak, fikih, Al-Qur'an dan hadis, serta sejarah peradaban Islam. Elemen akidah berkaitan dengan *syu'abul iman* (cabang-cabang iman). Elemen akhlak berkaitan dengan akhlak *madzmumah* dan akhlak *mahmudah*. Elemen fikih berkaitan dengan *al-kulliyatu al-khamsah* (lima prinsip dasar hukum Islam). Elemen Al-Qur'an dan hadis berkaitan dengan kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina. Terakhir, elemen sejarah peradaban Islam berkaitan dengan metode dakwah yang santun, moderat, *bi al-hikmah wa al-mauidlatil hasanah* adalah perintah Allah Swt serta membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu.

**Kata Kunci:** Nilai Religius, Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*, Materi PAI SMA

**RELIGIOUS VALUES IN THE NOVEL ISABEL, THE JEWEL FROM  
CONSTANTINOPLE BY DEASYLAWATI PRASETYANINGTYAS  
AND THEIR RELEVANCE TO PAI MATERIALS IN HIGH SCHOOL**

RIDHA DWI YULIANA  
NIM 1917402148

**Abstract:** At this point, the symptoms of moral degradation have spread everywhere, including among students. To be able to shape a religious generation that can use the media, one of them is a novel. The purpose of this research is to analyze the religious values in the novel Isabel, The Jewel from Constantinople by Deasylawati Prasetyaningtyas and its relevance to PAI material in high school. The data sources used in this study consist of primary and secondary data sources. After the data is collected then the data analysis is carried out. In the method of data analysis, this study uses the content analysis method. Those who believe in God, the Scriptures, the apostles, the last days, and the worship of the Lord, and those who do not believe in him, are the only ones who have faith in him. Religious values have relevance to PAI matters in High School X. There are four chapters that are relevant to the aspects of Akidah. Whereas relevance for the aspect of worship and morality there are five chapters of matters. Those who do not believe in God are the only ones who have the power to do the things they do, and they are the ones who do the work they do. They are the one who does the things that they do and the one whom they do not do. The one who has the power of the things he does and the other who does not do the thing that he does is the one that does the thing which he does. Finally, the element of the history of Islamic civilization relates to the method of devotion, moderately, bi al-hikmah wa al-mauidlatil hasanah is the command of Allah Swt as well as accustomed attitude of simplicity and seriousness seeking knowledge.

**Keywords:** Religious Values, Isabel The Jewel from Constantinople Novel, PAI Material



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍhal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)



غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـَ ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ      kataba
- فَعَلَ      fa'ala
- سُئِلَ      suila

- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yakūlu

### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَاوْدَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

### E. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala

- الـبِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuzu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

- بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf *tersebut* digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/

Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn

- الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap *demikian* dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِیْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

- اللّٰهُ الْاَمْرُ جَمِیْعًا Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

### J. Tajwid

Bagi *mereka* yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## MOTTO

*“Wanita itu adalah perhiasan dan perhiasan itu diperintahkan untuk ditutupi agar tak semua mata boleh melihat indahnya. Agar ia tetap suci dan terlindungi.”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> Deasylawati P., *Isabel, The Jewel from Constantinople* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), hlm. 201.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan izin Allah Swt yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menuntaskan skripsi ini. Tanpa izin-Nya, saya dan karya sederhana ini bukanlah apa-apa. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta.

### **Bapak Ridwan Nur Jamil dan Ibu Suparmi**

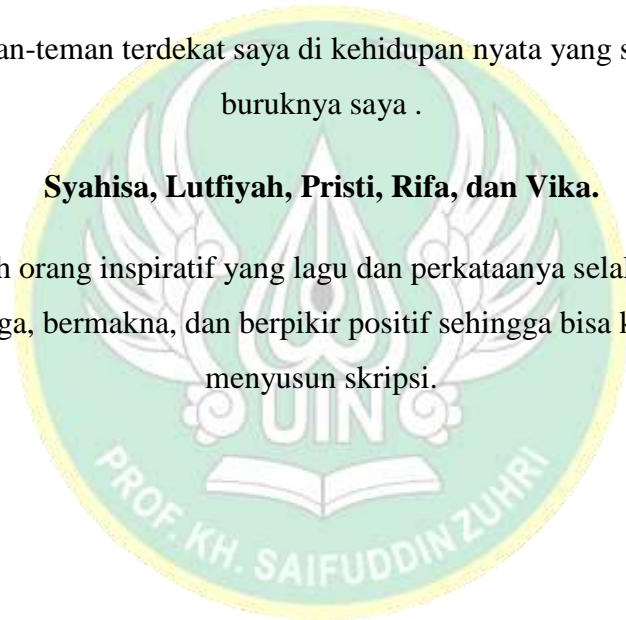
Untuk kakak perempuan saya satu-satunya yang paling mengerti saya serta adik saya yang paling istimewa.

### **Siti Arianti dan Tria Nur Faizah**

Teruntuk teman-teman terdekat saya di kehidupan nyata yang sudah tahu baik buruknya saya .

### **Syahisa, Lutfiyah, Pristi, Rifa, dan Vika.**

Dan untuk tujuh orang inspiratif yang lagu dan perkataanya selalu membuat saya merasa berharga, bermakna, dan berpikir positif sehingga bisa konsisten dalam menyusun skripsi.



## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel *Isabel, the Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati Prasetyaningtyas dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMA”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dalam upaya penyusunan skripsi ini, tentunya tak terlepas dari bantuan, partisipasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Penasehat Akademik PAI A angkatan tahun 2019 UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Rahman Afandi, S. Ag, M. Si., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dimas Indianto S., M. Pd. I., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menulis skripsi ini.
8. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.
9. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Amin Pabuwaran.
10. Seluruh teman-teman dan keluarga besar PAI A Angkatan 2019.
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga segala bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat berkah dari Allah Swt. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca baik mahasiswa, pendidik, ataupun masyarakat umum. Aamiin.

Purwokerto, 13 Oktober 2023

Penulis



Ridha Dwi Yuliana

NIM. 1917402148





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Kajian .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka .....	7
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b> .....	<b>15</b>
A. Nilai-nilai Religius .....	15
1. Pengertian Nilai Religius .....	15
2. Sumber Nilai Religius .....	18
3. Macam-macam Nilai Religius .....	18
B. Novel .....	24
1. Pengertian Novel.....	24
2. Fungsi Novel .....	25
3. Jenis-jenis Novel .....	26
4. Unsur-unsur Novel .....	27

C. Materi PAI di SMA .....	30
1. Pengertian Materi PAI .....	30
2. Tujuan dan Fungsi Materi PAI .....	31
3. Ruang Lingkup Materi PAI di SMA .....	32
<b>BAB III : PROFIL NOVEL DAN PENGARANGNYA .....</b>	<b>37</b>
A. Biografi Deasylawati Prasetyaningtyas .....	37
1. Sejarah Hidup.....	37
2. Karya-karya Deasylawati Prasetyaningtyas .....	37
B. Potret Novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> .....	39
1. Identitas Novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> .....	39
2. Sinopsis Novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> .....	40
3. Unsur Intrinsik dalam Novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> .....	43
4. Sisi Positif dan Negatif dari Novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> .....	52
<b>BAB IV : ANALISIS NOVEL <i>ISABEL, THE JEWEL FROM CONSTANTINOPL</i> KARYA DEASYLAWATI PRASETYANINGTYAS .....</b>	<b>53</b>
A. Deskripsi Nilai- nilai Religius dalam Novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> Karya Deasylawati Prasetyaningtyas .....	53
B. Relevansi Nilai-nilai Religius dalam Novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> Karya Deasylawati Prasetyaningtyas dengan Materi PAI di SMA .....	90
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Keterbatasan Penelitian .....	100
C. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>XII</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Fase E untuk Kelas X .....	33
Tabel 2 Materi PAI Kelas X .....	36
Tabel 3 Relevansi Nilai Religius dalam Novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> dengan Materi PAI di SMA .....	90



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 3 Hasil Cek Turnitin
- Lampiran 4 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9 Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)
- Lampiran 10 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
- Lampiran 11 Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL II)





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang sangat istimewa. Hal ini dikarenakan manusia dianugerahi dengan keistimewaan berupa akal.<sup>2</sup> Dengan akal itulah, manusia melakukan tindakan sehari-hari untuk menjalin hubungan dengan individu lainnya.<sup>3</sup> Seseorang yang perilaku dan sikapnya baik pasti mempunyai nilai-nilai keagamaan yang baik pula terhadap agamanya. Religius menganjurkan umatnya untuk menguatkan keimanannya agar senantiasa berbuat baik, ingat kebesaran Allah Swt, dan beritikad baik kepada-Nya. Nilai religius ini bertujuan untuk mengajarkan dan memotivasi manusia agar mengikuti jalan Allah Swt, melatih berbuat kebaikan, serta menambah ketaatan kepada-Nya.<sup>4</sup>

Nilai religius erat kaitannya dengan ajaran agama. Setiap orang yang beragama harus bertaqwa dan beribadah kepada Allah Swt sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis.<sup>5</sup> Nilai religius haruslah dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat, karena nilai ini dapat menilai baik buruknya sifat manusia. Ketika masyarakat menjunjung tinggi nilai religius serta dipraktikkan dalam kehidupan, maka akan terlihat dari perilaku saat mereka patuh dan bisa menahan diri dari pelanggaran aturan Tuhan.<sup>6</sup>

Namun, jika melihat fakta yang ada di masyarakat, banyak sekali orang-orang yang sifatnya bertolak belakang dari nilai-nilai religius. Akhir-akhir ini, muncul tanda-tanda penurunan moral yang sangat

---

<sup>2</sup> Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. II, (2017), hlm. 250.

<sup>3</sup> Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 73.

<sup>4</sup> Aisyah Anasrullah, "Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani", *STILISTIKA*, Vol. 10 No. 1, (2017), hlm. 28.

<sup>5</sup> Destyan Hardiani dan Rahma Melia Putri, "Nilai Religius dalam Naskah Serat Ranggawarsita", *Pesona*, Vol. 2 No. 1, (2019), hlm. 10.

<sup>6</sup> Hari Muhamad Rizki dkk, "Nilai Religiositas pda Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA", *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, Vol. 8 No. 1, (2023), hlm. 36.

mengkhawatirkan.<sup>7</sup> Banyak terjadi kasus-kasus degradasi moral yang menimpa generasi muda bangsa Indonesia saat ini. Sebanyak 63% persen remaja di Indonesia usia SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 21% di antaranya melakukan aborsi. Belum lagi penyalahgunaan narkoba atau obat-obatan terlarang yang sering digunakan oleh para siswa. Kemudian ada 58% remaja putri yang hamil di luar nikah berniat aborsi.<sup>8</sup>

Salah satu contoh degradasi moral dapat kita lihat dari kasus pada tanggal 30 September 2022 di Kendari. *SINDONEWS.com* melaporkan bahwa seorang siswi SMA berinisial NB berusia lima belas tahun nekat aborsi dengan cara meminum obat ditemani sang pacar berinisial YD berusia sembilan belas tahun lalu mengubur janin usia 6-7 bulan yang telah dilahirkannya di kebun warga pada pukul 13.00 WITA karena malu hamil di luar nikah. Keduanya juga dibantu oleh ibu pelaku berinisial NH berusia 34 tahun dengan pamannya (AM), yang merupakan warga Jalan Mekar Jaya 1, Kelurahan Punggolaka, Kecamatan Puwatu, Kota Kendari.<sup>9</sup>

Kasus tersebut menunjukkan rendahnya tingkat kereligiusan seseorang. Sebab, seseorang yang memiliki pemahaman agama yang tinggi biasanya cenderung religius. Sebaliknya, seseorang yang rendah pengetahuan agamanya akan hidup jauh dari kata religius.<sup>10</sup> Kemerostan

---

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 203.

<sup>8</sup> Hariyanti dan Gigie Cahya Permady, "Pengembangan Nilai Religious Peserta Didik melalui Gerakan Moral Maghrib Mengaji", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol. 10 No. 3, (2022), hlm. 286.

<sup>9</sup> Febriyono Tamenk, Malu Hamil di Luar Nikah, Siswi SMA di Kendari Kubur Janin di Kebun Warga (Berita Online SINDONEWS.com Jum'at, 30 September 2022 01.05 WIB), tersedia di situs <https://daerah.sindonews.com/read/899157/174/malu-hamil-di-luar-nikah-siswi-sma-di-kendari-kubur-janin-di-kebun-warga-1664471389?>, diakses pada tanggal 23 November 2022, pukul 01.03 WIB.

<sup>10</sup> Vivian Nur Safitri dan Candra Rahma Wijaya Putra, "Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra", *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 10 No. 1, (2021), hlm. 26.

nilai-nilai moral tersebut tidak akan terjadi jika nilai religius dapat menjadi pondasi kuat dalam bertindak.<sup>11</sup>

Maka dari itu, pendidikan harus bisa menjadi wadah untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam berbagai kompetensi dan keterampilan hidup.<sup>12</sup> Dengan adanya pendidikan maka lahirlah generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas, dan berkualitas serta memiliki sikap jujur, adil, dan tanggung jawab. Seperti tertera pada pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Dalam rangka membangun keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah, Kemendikbud RI sudah menerapkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tiap jenjang pendidikan. Hal itu merupakan bentuk tindakan dari pemerintah untuk membantu siswa memahami nilai-nilai Islam untuk berkembang menjadi manusia yang sempurna, insan kamil, serta unggul dalam aspek ritual-spiritual dan aspek sosial kemanusiaan yang dipraktikkan dalam kehidupan bangsa dan negara.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Sri Mulyani, "Nilai Moral dan Religius pada Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z.", *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 1 No. 3, (2018), hlm. 277.

<sup>12</sup> Ni Putu Suwardani, "*QUO VADIS*" *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), hlm. 16.

<sup>13</sup> Helmendoni, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa melalui Ektrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma", *al-Bahtsu*, Vol. 5 No. 1, (2020), hlm. 35.

<sup>14</sup> Herwansyah dan Najmi Faza, *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan perilaku Religius Siswa* (Sukabumi: CV Haura Utama, 2022), hlm. 14.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah kurang mendapat perhatian bahkan diremehkan oleh sebagian siswa, karena mereka sudah merasa bisa tentang agama.<sup>15</sup> Di dalamnya mencakup pengajaran tentang bagaimana siswa memahami, menghayati dan mengamalkannya di lingkungan tempat tinggalnya.<sup>16</sup> Agar nilai-nilai religius yang ada dalam materi PAI mudah dipahami dan dihayati oleh siswa, perlu adanya sarana berupa media yang cocok dengan materi yang diajarkan. Sebab, materi dengan pengemasan media yang bagus dan kreatif akan memancing perhatian siswa agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat terlaksana.<sup>17</sup>

Salah satu media pembelajaran PAI yang dapat digunakan karena lebih diminati dan menarik peserta didik untuk membacanya daripada buku teks adalah karya sastra.<sup>18</sup> Adapun karya sastra yang bisa dimanfaatkan oleh guru PAI untuk menanamkan nilai-nilai religius ialah novel. Menurut Romo YB Mangunwijaya, karya sastra yang baik selalu bernilai religius. Maksudnya, sastra akan selalu mengajak menuju kehidupan yang lebih baik dan benar.<sup>19</sup> Karya sastra yang bertemakan keagamaan atau religi sangat dibutuhkan oleh peserta didik sebagai panutan. Hal ini dikarenakan penggambaran karakter tokoh dalam novel dapat menjadi contoh dan ditiru oleh peserta didik.<sup>20</sup>

Salah satu karya sastra yang memiliki nilai-nilai religius adalah novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasyawati Prasetyaningtyas. Novel ini termasuk dalam novel islami karena terdapat

<sup>15</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), hlm. 16.

<sup>16</sup> Mohamad Adam Rusmana dkk, *Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital* (Bandung: CV Amerta Media, 2020), hlm. 242.

<sup>17</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*, hlm. 221.

<sup>18</sup> Nurasmah, "Penggunaan Karya Sastra Sebagai Media Pembelajaran PAI", *Jurnal Cendekia Sambas*, Vol. 1 No. 1, (2021), hlm. 14.

<sup>19</sup> Rohinah M. Noor, *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 19.

<sup>20</sup> Nurasmah, "Penggunaan Karya Sastra Sebagai Media Pembelajaran PAI", *Jurnal Cendekia Sambas*, Vol. 1 No. 1, (2021), hlm. 11.

nilai-nilai religius yang dapat menggetarkan dan meningkatkan keimanan kita kepada Allah. Narasi yang dipaparkan menunjukkan bahwa keimanan atas kebenaran Islam harus disyukuri dan dijaga. Begitu pula dengan syariat jilbab untuk muslimah yang merupakan bentuk perlindungan Islam kepada para pemeluknya. Nilai-nilai religius yang disajikan pun dibalut dengan nuansa sejarah Islam dan dibumbui percintaan. Tidak hanya itu, novel ini juga dihiasi berbagai intrik, petualangan, teka-teki, hingga pembunuhan.

Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* termasuk di antara 10 buku islami terbaik yang direkomendasikan pada tahun 2021 di *mybest* dan *sufst.com*. Novel ini berhasil bersaing dengan novel-novel terkenal lainnya seperti *Negeri 5 Menara*, *Bidadari-bidadari Surga*, *99 Cahaya di Langit Eropa*.<sup>21</sup> Menurut data terbaru dari *iPusnas* (aplikasi Perpustakaan Nasional Indonesia), karya ini telah menerima 23 penilaian positif antara tahun 2020-2023 dan telah dibaca oleh sekitar 514 orang. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini masih disukai masyarakat Indonesia hingga saat ini.

Dalam epilog novel ini, ada beberapa kalimat yang menarik perhatian peneliti seperti pada kutipan berikut.

Ya, indah. Sebab Islam demikian memahami setiap efek-efek semacam itu, lalu melalui aturannya, berusaha mencegah agar hal itu tidak terjadi. Indah, sebab aturan Islam itu bersifat mencegah. Dan jika dilanggar akan rugi sendiri. Hal-hal semacam inilah yang seharusnya membuat seorang muslim bangga akan keislamannya, karena Islam telah mengatur segalanya agar hidup manusia menjadi teratur dan benar.<sup>22</sup>

Terpikat oleh beberapa hal di atas, peneliti berusaha untuk mencoba mendalami novel ini dan menggunakannya sebagai topik penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati Prasetyanintyas dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMA”.

---

<sup>21</sup> Itta Fa'anna dan Titik Indarti, “Sematotip dalam Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati P. (Kajian Psikologi Konstitusi William H. Sheldon)”, *Bapala*, Vol. 9 No. 3, (2022), hlm. 113.

<sup>22</sup> Deasylawati P., *Isabel, The Jewel from Constantinople*, hlm. 271.



## **B. Fokus Kajian**

Pada dasarnya, peneliti membatasi fokus utama dalam penelitian ini. Berhubungan dengan hal tersebut, yang menjadi pokok dari masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah nilai-nilai religius dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* serta relevansinya terhadap materi PAI di SMA. Nilai-nilai religius yang dimaksud, meliputi akidah, ibadah, dan akhlak, yang nantinya akan dikaitkan dengan materi PAI di SMA kelas X.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus kajian di atas, peneliti dapat menguraikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai religius dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas dengan materi PAI di SMA?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang memilih karya sastra sebagai objek ini adalah untuk:

- a. Mengetahui nilai-nilai religius dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas.
- b. Mengetahui relevansi nilai-nilai religius dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas dengan materi PAI di SMA.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

- 1) Sebagai saran dan kontribusi pada bidang pendidikan Islam tentang karya sastra yang berisikan nilai-nilai religius untuk memecahkan masalah-masalah dalam pengajaran di kelas.

- 2) Dapat menambah wawasan dan memperdalam pemahaman mengenai nilai-nilai religius bagi guru dan siswa.
- b. Secara Praktis
- 1) Dapat mendidik pembaca dan peneliti tentang nilai-nilai religius dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas serta bagaimana relevansinya dengan materi PAI di SMA.
  - 2) Dapat berfungsi sebagai katalisator bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian terkait atau tambahan tentang masalah nilai-nilai religius dalam novel.
  - 3) Dapat membantu pembaca memahami bagaimana novel ini bisa menjadi pilihan yang baik untuk remaja, terutama siswa SMA yang ingin membaca.

#### **E. Kajian Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana otentisitas sebuah karya ilmiah yang posisinya di antara publikasi lain dengan tema atau metodologi yang sama. Peneliti kemudian akan menampilkan beberapa karya sebelumnya yang memiliki sedikit hubungannya dengan penelitian ini tentang nilai-nilai religius dan telah diterbitkan sebagai artikel atau jurnal.

Yang pertama adalah “Sematotip dalam Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati P. (Kajian Psikologi Konstitusi William H. Sheldon)”, sebuah jurnal dari Itta Fa’anna dan Titik Indarti yang diterbitkan pada tahun 2022 di Universitas Negeri Surabaya.<sup>23</sup> Studi ini bertujuan untuk menggambarkan somatotip (komponen fisik primer) serta hubungan antara somatotip dan temperamen dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*. Hasil penelitiannya yaitu Isabel mempunyai sematotip ektomorfi, 83 serebrotonia, dan 13 temperamen Sheldon.

---

<sup>23</sup> Itta Fa’anna dan Titik Indarti, “Sematotip dalam Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati P. (Kajian Psikologi Konstitusi William H. Sheldon)”, *Bapala*, Vol. 9 No. 3, (2022), hlm. 112-123.

Perbedaan penelitian ini dengan jurnal Itta Fa'anna dan Titik Indiarti yaitu peneliti meneliti nilai-nilai religius dalam dan relevansinya dengan materi PAI di SMA, sedangkan jurnal ini meneliti mengenai somatopip (komponen fisik primer) serta hubungan antara sematopip dengan tempramen. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya DeasyLawati Prasetyaningtyas.

Kedua, “Nilai Religius dalam Novel Nikah Tanpa Pacaran Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra (*Religious Values in the Novel Nikah Tanpa Pacaran by Asma Nadia: Study of Literature Sociology*)”, sebuah jurnal dari Syafrida Reza Aulia yang diterbitkan pada tahun 2022 di UIN Raden Mas Said Surakarta.<sup>24</sup> Studi ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai religius dalam novel Nikah Tanpa Pacaran. Hasil penelitiannya yaitu nilai-nilai religius yang hadir dalam novel Nikah Tanpa Pacaran, meliputi nilai akidah dan tauhid (rukun iman), ibadah (mahdah dan ghairu mahdah), serta akhlak (baik dan buruk). Perbedaan penelitian ini dengan jurnal Syafrida Reza Aulia yaitu peneliti meneliti novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* dan relevansinya dengan materi PAI di SMA, sedangkan karya Syafrida Reza Aulia meneliti novel Nikah Tanpa Pacaran. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai religius dalam novel.

Ketiga, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy”, sebuah jurnal dari Jurnal dari Annisa Julita yang diterbitkan pada tahun 2022 di Universitas Islam Bandung.<sup>25</sup> Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan para kritik novel tentang novel Kembara Rindu, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Kembara Rindu karya Habiburrahman El Shirazy, serta relevansinya terhadap materi pembelajaran PAI. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan pandangan para kritik novel menyebut novel ini sebagai

---

<sup>24</sup> Syafrida Reza Aulia, “Nilai Religius dalam Novel Nikah Tanpa Pacaran Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra”, *UNDAS*, Vol. 18 No. 2, (2022), hlm. 171-188.

<sup>25</sup> Annisa Julita, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy”, *Bandung Conference Series: Islamic Education*, Vol. 2 No. 1, (2022), hlm. 141-146.

pembangun jiwa serta banyak menyisipkan nasihat serta dakwah dan terdapat banyak makna serta pelajaran yang dapat diambil. Novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, meliputi: berdoa, bersyukur, jujur, menghormati orang tua, peduli, menghormati guru, tanggung jawab, dan sabar. Kemudian adanya relevansi dari kandungan akhlak dalam novel *Kembara Rindu* dengan materi pembelajaran PAI, diantaranya keimanan, akhlak (budi pekerti), ibadah, dan Al-Qur'an. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal Annisa Julita yaitu peneliti hanya meneliti nilai-nilai religius dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*, sedangkan jurnal ini meneliti mengenai kritik novel dan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Kembara Rindu*. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti nilai-nilai akhlak dalam novel dan relevansinya dengan materi pembelajaran PAI. Nilai-nilai akhlak termasuk dalam kategori nilai religius.

Keempat, “Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas”, sebuah jurnal dari Jurnal dari Deby Rodearni Simbolon dkk yang diterbitkan pada tahun 2022 di Universitas Prima Indonesia.<sup>26</sup> Studi ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai religius dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dan bagaimana relevansinya sebagai bahan ajar Sekolah Menengah Atas. Hasil penelitian ini yaitu terdapat nilai-nilai religius dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, diantaranya yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain nilai religius, di sini juga menganalisis nilai moral dan budaya. Nilai religius, moral dan budaya yang terkandung dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini merupakan nilai pendidikan karakter sehingga novel ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar

---

<sup>26</sup> Deby Rodearni Simbolon dkk, “Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* Karya Hamka serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Basataka (JBT)*, Vol. 5 No. 1, (2022), hlm. 50-61.

pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal Deby Rodearni Simbolon dkk yaitu peneliti meneliti novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*, sedangkan karya Deby Rodearni Simbolon dkk meneliti novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus kepada nilai religius saja yang relevansinya dengan PAI, sedangkan dalam jurnal ini fokus pada tiga aspek yaitu, religius, moral, dan budaya serta relevansinya dengan Bahasa Indonesia. Persamaannya yaitu meneliti nilai-nilai religius dalam novel dan kaitannya dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui langkah-langkah yang telah ditentukan. Dengan metode yang tepat, kita dapat mengidentifikasi apakah data yang diperoleh benar atau tidak.<sup>27</sup> Bogdan dan Taylor merumuskan metode penelitian kualitatif sebagai langkah-langkah atau tahapan yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, melalui analisis data yang berbentuk teks tertulis atau lisan dari ucapan dan tindakan yang bisa diamati dalam bukunya *Qualitative Research for Education*. Pendekatan ini difokuskan pada konteks menggambarkan individu secara menyeluruh dari segi kepribadian dan sifat-sifatnya.<sup>28</sup> Penggunaan metode penelitian kualitatif memungkinkan seseorang untuk memahami bagaimana orang berpikir dan berperilaku dilihat dari kepribadian mereka.<sup>29</sup> Di sini, peneliti menganalisis nilai-nilai religius apa saja yang ada di dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 2.

<sup>28</sup> Puji Santosa, *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan dan Penerapan* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), hlm. 19.

<sup>29</sup> Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 46.



## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), di mana informasi dikumpulkan dari sumber-sumber literatur melalui perpustakaan yang mendukung objek penelitian. Kegiatan penelitian yang dikenal sebagai “penelitian kepustakaan” merupakan sebuah kegiatan riset yang dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dokumentasi lainnya.<sup>30</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah pendekatan yang melibatkan analisis yang tidak didasarkan pada angka atau statistik, melainkan pada sifat deskriptif, pengamatan, wawancara mendalam, analisis isi, narasi, jurnal, dan angket terbuka serta proses penelitian, pengumpulan data empiris, analisa, dan kesimpulan di akhir penulisan.<sup>31</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data di mana pengumpul data menerima data secara langsung.<sup>32</sup> Adapun sumber utama untuk penelitian ini adalah novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” karya Deasylawati Prasetyaningtyas yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo pada tahun 2016 dengan tebal buku 278 halaman.

---

<sup>30</sup> Milya Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6 No. 1, (2020), hlm. 44.

<sup>31</sup> Rukminingsih dkk, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), hlm. 15.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 225.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung menyampaikan informasi kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau materi tertulis.<sup>33</sup> Adapun sumber sekunder untuk penelitian ini ialah berbagai tulisan yang membahas mengenai nilai-nilai religius dalam novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” yaitu dari buku-buku, artikel, jurnal, surat kabar, dan data dari internet yang relevan dengan penelitian ini guna mendukung temuan dan pendapat peneliti.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan teknik yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian. Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak memiliki pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, maka ia tidak akan mendapatkan data yang akurat dan relevan dengan standar yang ada.<sup>34</sup>

Teknik dokumentasi ialah teknik yang dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Melalui dokumentasi dapat ditemukan informasi tentang objek atau variabel termasuk melihat melalui catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Teknik ini tidak begitu sulit dibandingkan teknik lain dalam artian bahwa sumber data tetap konstan dan tidak berubah apabila ada kesalahan karena yang diamati itu benda mati.<sup>35</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa sumber seperti buku-buku, jurnal, dan internet untuk menemukan informasi terkait novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” dan nilai-nilai religius yang ada di dalamnya serta relevansinya dengan materi PAI di SMA.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 225.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 224.

<sup>35</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), hlm. 72-73.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan dan mengatur data secara metodis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengkategorikan data, membagikannya menjadi unit, mensintesisnya, mengaturnya menjadi pola, memilih apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dimengerti peneliti dan orang lain.

Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Ini juga dapat dilihat sebagai teknik penelitian yang mencoba untuk memecah data secara objektif, sistematis, dan kuantitatif.<sup>36</sup> Dapat disebut juga sebagai *content analysis* karena peneliti tidak hanya mencatat ide-ide kunci yang diungkapkan dalam dokumen, tetapi juga hati-hati, menyeluruh, teliti, dan secara kritis memahami makna yang mendasari.<sup>37</sup>

Kemudian dilakukan interpretasi dengan cara deskriptif yaitu dengan memberikan ringkasan data yang telah dikumpulkan serta penjelasan dan gambaran bagaimana itu telah diinterpretasikan.

Berikut adalah tahap-tahapan analisa data yang akan dilakukan:

- a. Membaca novel "*Isabel, The Jewel from Constantinople*" karya Deasylawati Prasetyaningtyas secara berkali-kali dengan cermat, lalu dihayati, dan dipahami.
- b. Memberi tanda pada setiap aspek yang berhubungan dengan nilai religius.
- c. Mengumpulkan dan mendeskripsikan hasil temuan peneliti yang berhubungan dengan nilai religius.
- d. Mengaitkan hasil temuannya dengan materi PAI di SMA.
- e. Menarik kesimpulan.

---

<sup>36</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, hlm. 104.

<sup>37</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (t.k.: t.p., 2014), hlm. 294.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk tentang topik yang akan dibahas. Hal ini diperlukan untuk memberikan bentuk sistematis penulisan penelitian ini, yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang mencakup penjelasan mengenai latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian teori, yang terdiri dari tiga bagian. Bagian awal membahas nilai religius, mencakup pengertian nilai religius, sumber nilai religius, dan macam-macam nilai religius. Bagian kedua memaparkan tentang novel, berisi tentang pengertian novel, fungsi novel, jenis-jenis novel, dan unsur-unsur dalam novel. Bagian ketiga adalah materi PAI di SMA, terdapat penjelasan mengenai pengertian materi PAI, tujuan dan fungsi materi PAI, dan ruang lingkup materi PAI di SMA.

Bab III: Profil novel dan pengarangnya, yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama membahas biografi Deasylawati Prasetyaningtyas, mencakup sejarah hidup dan karya-karyanya. Bagian kedua membahas potret novel, mencakup identitas, sinopsis, unsur intrinsik, serta sisi positif dan negatif novel.

Bab IV: Analisis novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas, yang terdapat hasil penelitian tentang nilai-nilai religius dalam novel "*Isabel, The Jewel from Constantinople*" karya Deasylawati Prasetyaningtyas dan relevansinya dengan materi PAI di SMA.

BAB V: Penutup, yang membahas kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Nilai-nilai Religius

#### 1. Pengertian Nilai Religius

Istilah “nilai” dan “religius” digabungkan untuk membentuk frasa “nilai religius”.<sup>38</sup> Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* lalu kemudian memasuki bahasa Inggris sebagai *value* dan bahasa Prancis kuno *valoir* yang akhirnya masuk menjadi bahasa Indonesia. Istilah “harga” dan “nilai” memiliki makna denotatif yang sama ketika merujuk pada benda yang mempunyai harga.<sup>39</sup> Nilai dalam kehidupan sehari-hari adalah sesuatu yang berharga, berkualitas tinggi, praktis, dan menunjukkan kualitas seseorang. Nilai adalah kualitas yang didasarkan secara moral. Frasa ini mengacu pada konsep abstrak dalam filsafat yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan.

Berikut pengertian nilai yang didefinisikan oleh beberapa tokoh di bawah ini.

- a. Max Scheler: Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant: Nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Kartono Kartini dan Dali Guno: Nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik.
- d. Ahmad Tafsir: Nilai diletakkan setelah teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat.
- e. H.M. Rasjidi: Penilaian seseorang yang dipengaruhi oleh fakta-fakta.

---

<sup>38</sup> Muh. Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1, (2016), hlm. 118.

<sup>39</sup> Heri Jauhari, *Cara Memahami NILAI RELIGIUS DALAM KARYA SASTRA dengan pendekatan reader's response* (Bandung: CV Armico, 2010), hlm. 25.



- f. Ngalim Purwanto: Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya.
- g. *Encyclopedia Britannica* : “...value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest”. Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat”.
- h. Mulyana : Nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai mengacu pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia yang baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan budaya yang dominan dalam suatu masyarakat.<sup>40</sup>

Religius asalnya dari bahasa Inggris yaitu *religion* atau *religious* yang berarti agama. Akar kata ini mulanya bersumber dari istilah latin *religie* yaitu *re* berarti kembali dan *ligere* artinya terkait atau terikat.<sup>41</sup> Jalaluddin mengklaim bahwa agama adalah sebagai bentuk keyakinan akan adanya Tuhan yang mengatur seluruh alam semesta dan juga dibutuhkan manusia karena keterikatan akan adanya kekuatan yang berada di atas kekuatan manusia. Maka, bentuk dari kepercayaan yang didapat tersebut direalisasikan ke dalam bentuk amal ibadah dan perbuatan baik. Sedangkan Anshari mengartikan religi sebagai suatu agama yang berasal dari kepercayaan dan keimanan yang kuat, bahwa ada sesuatu kekuatan yang mutlak yang melebihi kekuatan di atas manusia, serta yang mengatur hubungan antar sesama manusia, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan Tuhan melalui peribadatan.<sup>42</sup>

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai nilai yang didasarkan pada perilaku yang menunjukkan kepatuhan kepada perintah dan larangan

---

<sup>40</sup> Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *PENDIDIKAN NILAI: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 14-15.

<sup>41</sup> Mardan Umar, “Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia”, *Jurnal Civic Education*, Vol. 3 No. 1, (2019), hlm. 73.

<sup>42</sup> Herwansyah dan Najmi Faza, *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan perilaku Religius Siswa*, hlm. 33-34.

Tuhan Yang Maha Esa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, bahwa nilai religius merupakan nilai ketaatan pada agama.<sup>43</sup> Dengan kata lain, nilai religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.<sup>44</sup>

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan keTuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>45</sup>

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai religiusitas yang ada dalam sastra ialah akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Ahmad Sabri, *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*, hlm. 73.

<sup>44</sup> Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 38.

<sup>45</sup> Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3 No. 2, (2018), hlm. 153-154.

<sup>46</sup> Nanda Saputra, "Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra", *Jurnal Metamorfosa*, Vol. 8 No. 2, (2020), hlm. 296.

## 2. Sumber Nilai Religius

Menurut Zuhairini, sumber religius dalam perspektif Islam merupakan sumber-sumber yang asalnya dari ajaran agama Islam seperti tertera dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Jadi, nilai religius dalam perspektif Islam adalah nilai yang sesuai dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis. Di dalam keduanya telah diatur bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku, karena Al-Qur'an dan Al-Hadis merupakan landasan atau pedoman bagi umat Islam.<sup>47</sup>

Sebagai pedoman umat Islam, Al-Qur'an dan Al-Hadis juga tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan penanaman nilai-nilai religius di sekolah. Keduanya harus seiring sejalan karena pengamalan Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari pengamalan sunnah Rasulullah Saw yang menjadi penjelas dan perinci kandungan Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an Allah Swt telah memuji Rasul-Nya dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.” (QS. Al Qalam: 4).

Ayat ini merupakan jaminan dari Allah Swt bahwa kebesaran hati Nabi Muhammad Saw merupakan rujukan utama untuk pengembangan karakter dalam dunia pendidikan.<sup>48</sup>

## 3. Macam-macam Nilai Religius

### a. Akidah

Akidah atau keyakinan merupakan landasan pokok bagi orang yang beragama. Dengan keyakinan yang kuat orang akan mematuhi perintah dan meninggalkan larangan Allah Swt. Akidah merupakan keyakinan keagamaan yang dianut seseorang dan menjadi landasan segala bentuk aktivitas, sikap, pandangan, dan

<sup>47</sup> Fibriyan Irodati, “Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No.1, (2022), hlm. 52.

<sup>48</sup> Dwi Sukmanila Sayska, “Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah (Studi Kasus SD IT An-Najah Takengon, Aceh Tengah)”, *HIJRI-Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 6. No. 2, (2017), hlm. 5.

pegangan hidupnya. Akidah disebut juga dengan iman. Iman pada hakikatnya keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (iqtikad) ucapan maupun perbuatan.<sup>49</sup> Hassan Al-Banna menjelaskan bahwa bahwa *al-Aqa'id* merupakan bentuk jamak dari kata akidah, yaitu beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu) secara mutlak yang mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi sebuah keyakinan yang tidak tercampuri sedikitpun oleh keraguan.<sup>50</sup>

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya; perbuatan dengan amal saleh. Artinya, orang yang beriman tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan di mulut dan perbuatan melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.<sup>51</sup>

Darwin menyatakan bahwa akidah dibentuk ke dalam enam perkara yang menjadi azas keimanan dan dikenal dengan rukun iman, yaitu (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat, (3) iman kepada kitab-kitab Allah, (4) iman kepada nabi atau rasul, (5) iman kepada hari kiamat, dan (6) iman kepada qadha dan qadar. Seperti pada firman Allah dalam Qs An-Nisa ayat 136:

---

<sup>49</sup> Juwati, *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 133.

<sup>50</sup> Zul Pahmi dan Morazimah Zakaria, "Nilai Religius dalam Prosesi adat Nede di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah", *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 1, (2021), hlm. 73.

<sup>51</sup> Nasrullah, "KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM: Perspektif *Unity and Diversity of Religion*", *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*, Vol. 1 No. 1, (2015), hlm. 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكُتِبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ  
 وَأَلِكُتِبِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَيَوْمِ  
 الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS. An-Nisa: 136)

Akidah adalah apa yang menjadi ketetapan, keyakinan dan kepercayaan di dalam hati seseorang secara pasti, baik itu benar maupun salah. Akidah seorang manusia sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia tersebut. Jika benar akidahnya, maka luruslah hidupnya, dan jika bengkok akidahnya maka celakalah manusia tersebut.<sup>52</sup>

#### b. Ibadah

Secara bahasa, ibadah bermakna tunduk, turut, ikut, taat, dan doa. Ahmadi dan Salimi menjelaskan bahwa ibadah merupakan sebuah petunjuk atau tata cara pengaturan perilaku hidup manusia guna mencapai keridaan Allah Swt. Adapun pokok-pokok ibadah yang terdapat dalam Islam dijabarkan melalui hadist Nabi Saw di bawah ini.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ  
 النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ  
 إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ  
 رَمَضَانَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam itu dibangun di atas lima dasar: persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah subhanahu wa ta’ala dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah)

<sup>52</sup> Zuhriati dkk, “Analisis Unsur Religius dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur”, *Jurnal Kande*, Vol. 2 No. 2, (2021), hlm. 253.



dan puasa di bulan Ramadhan.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).<sup>53</sup>

Menurut ahli fiqih, ibadah yakni segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mendapat rida Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Sedangkan menurut ahli tauhid dan hadis, ibadah yakni mengesakan, mengagungkan Allah sepenuhnya, serta menghinakan diri dan menundukan jiwa kepada-Nya. Berdasarkan beberapa definisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah merupakan semua perbuatan yang disukai oleh Allah baik perkataan maupun perbuatan dan berharap atas pahala dan ridho Allah. Allah berfirman pada QS. Al-Baqarah Ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 21)

Berdasarkan dalil tersebut sudah dijelaskan bahwa manusia harus menyembah Tuhan agar bertakwa kepada Allah. Cara manusia menyembah Allah yakni dengan beribadah kepada Allah.

Secara umum, praktik beribadah dibagi menjadi dua, yakni ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah merupakan ibadah memiliki hubungan manusia dengan Allah yang mengarah kepada peribadatan. Ibadah mahdah juga sering disebut *habluminallah*, yang meliputi shalat, zakat, puasa, haji/umroh, taharah. Sedangkan ibadah ghairu mahdah merupakan ibadah yang memiliki hubungan antara manusia dengan manusia lain atau disebut dengan *habluminannas*. Ibadah ghairu mahdah merupakan ibadah umum atau muamalah, seperti i'tikaf, wakaf, kurban, sedekah, aqiqah, zikir dan doa.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Zul Pahmi dan Morazimah Zakaria, “Nilai Religius dalam Prosesi adat Nede di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah”, *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2 No. 1, (2021), hlm. 74.

<sup>54</sup> Syafrida Reza Aulia, “Nilai Religius dalam Novel Nikah Tanpa Pacaran Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra”, *UNDAS*, Vol. 18 No. 2, (2022), hlm. 179.

c. Akhlak

Menurut Nurdin, kata akhlak (*akhlaq*) asalnya dari kata bahasa Arab *khalafa-khuluqan*, yang artinya perangai, tabiat, dan adat; atau dari kata *khalqun* yang artinya kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak adalah perangai, adat, atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>55</sup>

Nasution mengklaim bahwa akar dari kata di atas menunjukkan bahwa akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dan tindakan *makhluq* (manusia). Atau, untuk mengatakannya dengan cara lain, tindakan atau perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya akan mengandung nilai akhlak jika didasarkan pada kehendak *Khaliq*. Dalam definisi etimologis ini, akhlak mengacu pada seperangkat pedoman atau standar perilaku yang mengatur interaksi dengan orang lain, Tuhan dan bahkan alam semesta.<sup>56</sup>

Menurut Ibnu Miskawaih yang dinyatakan oleh Abdul Hamid, akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tanpa pertimbangan pemikiran. Akhlak merupakan ilmu yang membatasi antara baik dan buruk, terpuji atau tercela yang mencakup perilaku manusia, seperti perkataan, pikiran dan perbuatan manusia. Hal ini didasarkan pada firman Allah surah Al-Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.”<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Zuhriati dkk, “Analisis Unsur Religius dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur”, *Jurnal Kande*, Vol. 2 No. 2, (2021), hlm. 253.

<sup>56</sup> Juwati, *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*, hlm. 133.

<sup>57</sup> Nurul Indana dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Tela’ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)”, *Ilmuna*, Vol. 2 No. 2, (2020), hlm. 179.

Akhlak dibedakan menjadi dua golongan, yaitu ada yang sifatnya terpuji (mahmudah) yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, dan ada yang sifatnya tercela (mazmumah) yang harus dihindari dalam kehidupan.

#### 1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah (terpuji) adalah sebuah tingkah laku yang mencerminkan kepribadian baik seseorang, baik itu dari segi perilaku, ucapan, maupun tindakan yang berlandaskan syariat maupun perilaku yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Seorang Hamba yang baik akhlaknya, meskipun sedikit ibadahnya, dapat mencapai derajat orang yang ahli shalat dan puasa. Rasulullah Saw bersabda:

وَأَنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

“Sungguh orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat.” (HR. Tirmidzi).

Oleh sebab itu, perilaku seseorang akan menentukan seberapa tinggi derajat manusia di mata Allah Swt.<sup>58</sup> Akhlak-akhlak terpuji itu antara lain: jujur, pemaaf, tekun, menghormati tamu, menahan diri dari perbuatan tercela, dan masih banyak lagi akhlak terpuji lainnya.<sup>59</sup>

#### 2) Akhlak Mazmumah

Akhlak mazmumah (tercela) ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. Dimana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. Tingkah laku dan tutur kata yang ada pada manusia cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain disebut akhlak mazmumah. Perbuatan tersebut termasuk munkar, tingkah laku seperti ini dilarang oleh

<sup>58</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami* (Lampung: CV. IQRO, 2018), hlm. 107.

<sup>59</sup> Akilah Mahmud, “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Aqidah-Ta* Vol. VI No. 1, (2020), hlm. 91-92.

Allah Swt, dan diwajibkan untuk menjahuihnya.<sup>60</sup> Adapun macam-macam akhlak tercela yang sering dijumpai adalah sombong, berdusta, tidak ada rasa malu, hasad (dengki), bakhil (pelit/kikir), penakut, mudah marah, kasar dalam bertutur kata, bermuka masam, mengadu domba (namimah), bermuka dua, berburuk sangka, munafik, dan menyebarkan rahasia.<sup>61</sup>

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelte*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, yang berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Istilah "novella" dan "novele" saat ini memiliki arti yang sama dengan kata Indonesia "novelet", yang menandai potongan prosa fiksi yang lebih panjang yang tidak terlalu panjang atau terlalu pendek.<sup>62</sup>

Menurut KBBI, novel adalah potongan prosa yang panjang yang menceritakan sejumlah cerita tentang interaksi seseorang dengan orang-orang di lingkungan terdekatnya sambil menekankan karakteristik masing-masing pelakunya.<sup>63</sup> Sebuah novel adalah cerita yang diucapkan melalui tulisan atau kata-kata yang berisi komponen intrinsik dan eksternal. Sedangkan menurut Purba, novel adalah prosa rekaan yang panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Menurut Nurgiantoro, novel ini memiliki potensi untuk mengkomunikasikan ide-ide secara terbuka, dengan lebih banyak detail, dan dengan berbagai masalah yang lebih kompleks.

---

<sup>60</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 415.

<sup>61</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 421.

<sup>62</sup> Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 11.

<sup>63</sup> Fheti Wulandari Lubis, "Analisis Androgini pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye", *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol 17 No. 1, (2020), hlm. 2-3.

Sebuah novel, menurut *The American College Dictionary*, adalah karya prosa fiktif dengan panjang tertentu yang menggambarkan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Menurut *Advanced Learner's Dictionary of Current English*, sebuah novel adalah sebuah cerita yang menganggap kehidupan pria dan wanita sebagai imajinatif dan memiliki aliran yang cukup panjang untuk mengisi satu buku atau lebih.<sup>64</sup>

Wellek dan Warren mengklaim bahwa novel adalah cerita tentang perilaku dan kehidupan sehari-hari yang pada saat itu ditulis. Novel menurut Damono adalah bentuk sastra fiksi yang ceritanya mendalam dan dapat menjadi pengalaman kehidupan nyata serta memiliki kewajiban untuk mendidik pengalaman batin pembaca.<sup>65</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel karya sastra dalam prosa yang menceritakan problematika dalam kehidupan seseorang atau kehidupan beberapa karakter, baik berdasarkan fakta atau hanya imajinasi penulis. Karya ini mencakup tema cerita yang kompleks, karakter tokoh yang banyak, alur cerita yang lebih rumit dan panjang serta latar dan suasana cerita yang beragam. Melalui urutan peristiwa yang membentuk cerita novel, sebuah novel yang baik selalu bertujuan untuk menyajikan hiburan dan nilai-nilai kehidupan secara seimbang.<sup>66</sup>

## 2. Fungsi Novel

Agustien S., Sri Mulyani, dan Sulistiono menguraikan beberapa fungsi sastra (novel), yaitu:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu ketika sastra dapat memberikan kesenangan tersendiri kepada pembaca.

---

<sup>64</sup> Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*, hlm. 24.

<sup>65</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *PENGKAJIAN SASTRA: Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), hlm. 75-76.

<sup>66</sup> Fheti Wulandari Lubis, "Analisis Androgini pada Novel "Amelia" Karya Tere-Liye", *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol 17 No. 1, (2020), hlm. 3.



- b. Fungsi ditaktif, yaitu ketika sastra dapat mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu ketika sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
- d. Fungsi moralitas, yaitu ketika sastra mampu memberi tahu pembaca tentang moralitas yang benar dan salah.
- e. Fungsi religius, yaitu ketika sastra menawarkan pelajaran agama yang dapat diambil hati pembaca.

Pada dasarnya, karya-karya sastra (novel) memiliki banyak yang ditawarkan kepada pembaca dalam hal hiburan dan pendidikan, menerangi mereka tentang moralitas dan kejujuran manusia, memperluas ajaran agama yang terkandung di dalamnya, dan menginspirasi mereka untuk mempertahankan tradisi kehormatan negara mereka.<sup>67</sup>

### 3. Jenis-jenis Novel

Novel ini dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis bahan bacaan, yaitu karya serius dan karya hiburan. Namun, tidak semua yang dapat menghibur orang dapat dianggap sebagai karya sastra. Tidak hanya penting bagi sebuah novel yang serius untuk menjadi indah dan menarik, tetapi juga penting bagi kita untuk terhibur olehnya. Syarat utama sebuah novel ialah harus menarik, menghibur dan mendatangkan kepuasan bagi yang membacanya.<sup>68</sup>

Nurgiyantoro mengklasifikasikan novel menjadi 4 yaitu:

- a. Novel religi, yaitu novel yang menceritakan tentang kisah Islami yang menyuguhkan kehidupan penuh konflik dan berlandaskan nilai-nilai agama.

---

<sup>67</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi Edisi Revisi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 76-77.

<sup>68</sup> Rodli dkk, "Pemikiran Filsafat dalam Novel "Gerak-Gerik" Karya Ah. J.Khuzaeni", *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 5 No. 1, (2019), hlm. 17.

- b. Novel populer adalah novel sebagai perekam kehidupan yang jarang membicarakan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan.
- c. Novel picisan, yaitu novel yang menyuguhkan kisah tentang percintaan.
- d. Novel absurd, yaitu novel yang ceritanya menyimpang dari logika, irasional, realitas bercampur angan-angan atau mimpi.<sup>69</sup>

#### 4. Unsur-unsur Novel

Unsur pembangun novel meliputi dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

##### a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.<sup>70</sup>

##### 1) Tema

Tema adalah sebuah ide pokok atau gagasan utama yang merupakan inti permasalahan yang akan diungkapkan oleh pengarang melalui karya sastra baik secara implisit maupun eksplisit dan merupakan titik pangkal berkembangnya sebuah cerita.

##### 2) Alur/ Plot

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang membentuk kesatuan sebuah cerita yang dihadirkan oleh pelaku serta terjadi sesuai tahapan-tahapan yang logis dan kronologis.<sup>71</sup> Lubis mengklasifikasikan alur menjadi lima tahapan, yakni:

---

<sup>69</sup> Nur Farida dan Mujiyanto Solichin, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2, (2020), hlm. 270.

<sup>70</sup> Fheti Wulandari Lubis, “Analisis Androgini pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye”, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol 17 No. 1, (2020), hlm. 3.

<sup>71</sup> Apri Kartikasari HS. dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)* (Solo: CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2018), hlm. 120-123.

a) Tahap *Situation*

Tahap *situation* yaitu tahap di mana pengarang mulai menggambarkan situasi yang berisi penggambaran dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.

b) Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *generating circumstances* yaitu tahap di mana mulai munculnya konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik dalam peristiwa yang saling bersangkutan dan berkaitan.

c) Tahap *Rising Action*

Tahap *rising action* yaitu tahap di mana adanya peningkatan konflik. Konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang hingga kadar intensitasnya. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

d) Tahap *Climax*

Tahap *climax* yaitu tahap di mana peristiwa-peristiwa mencapai klimaks, pertentangan-pertentangan yang terjadi diakui, dan tokoh-tokoh cerita telah mencapai intensitas puncaknya.

e) Tahap *Denouement*

Tahap *denouement* yaitu tahap penyelesaian, di mana pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa dan konflik-konflik dengan adanya solusi, lalu kemudian cerita diakhiri.<sup>72</sup>

3) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang melakukan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut dapat menghubungkan cerita

---

<sup>72</sup> Reny Handayani dkk, "Pengaluran dan Penokohan Novel Sepatu Dahlan serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, (2013), hlm. 3.

pelaku, sedangkan penokohan adalah proses pemberian karakter atau sifat pada setiap tokoh dalam sebuah cerita.

#### 4) Latar/ *Setting*

Latar atau *setting* yaitu keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat dan istiadat penggambaran ruang atau tempat, waktu, lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita sehingga berinteraksi dengan peristiwa yang sedang berlangsung dan kondisi sosial atau suasana dalam cerita.

#### 5) Sudut Pandang Pengarang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya oleh pengarang untuk menempatkan dirinya dalam sebuah cerita.<sup>73</sup>

#### 6) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan alat utama pengarang untuk menjelaskan atau menggambarkan serta menghidupkan cerita secara estetika.<sup>74</sup>

#### 7) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat dapat dipetik oleh pembaca secara langsung maupun secara eksplisit. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia.<sup>75</sup>

#### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terletak di luar karya sastra dan hanya bersifat mendukung ataupun mempengaruhi isi suatu karya sastra. Somad memaparkan bahwa unsur ekstrinsik

---

<sup>73</sup> Apri Kartikasari HS. dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, hlm. 128-133.

<sup>74</sup> Juni Ahyar, *APA ITU SASTRA: Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, hlm. 152.

<sup>75</sup> Apri Kartikasari HS. dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, hlm. 134.

meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan hal lainnya yang turut melengkapi sebuah bangunan cerita.<sup>76</sup>

### C. Materi PAI di SMA

#### 1. Pengertian Materi PAI

Isi atau materi pelajaran merupakan elemen kedua dari sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi dalam proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan selama tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pembelajaran (*subject centered teaching*). Materi pelajaran tersebut biasanya disediakan dalam buku teks, sehingga seringkali proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengkomunikasikan materi yang ada dalam buku.<sup>77</sup>

Pendekatan pembelajaran (pengetahuan) atau pendekatan proses (keterampilan) ditekankan dalam pemilihan materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru mengatur materi yang digunakan untuk mengajar setiap pelajaran di kelas, subjek dan sub pokok bahasan dipilih berdasarkan pada tujuan instruksional. Isi materi dalam kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang dikembangkan dan disusun untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>78</sup>

Agama merupakan risalah yang disampaikan Allah Swt kepada Nabi sebagai petunjuk bagi umat manusia dan hukum-hukum yang mengatur hubungan mereka kepada Allah Swt dan masyarakat sekitarnya untuk digunakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dan pendidikan Islam

---

<sup>76</sup> Fheti Wulandari Lubis, “Analisis Androgini pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye”, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol 17 No. 1, (2020), hlm. 3.

<sup>77</sup> Rati Melda Sari, “Analisis Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan”, *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1, (2019), hlm. 43.

<sup>78</sup> Alfurqan dan Khairara, “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”, *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, Vol. 14 No. 1, (2023), hlm. 4-5.



dapat dilihat sebagai program yang dirancang untuk membuat siswa siap untuk mengetahui, memahami, dan menghayati hingga mengimani ajaran Islam serta mengikuti aturan untuk menghormati agama lain sehubungan dengan kerukunan antara umat beragama sampai kesatuan dan persatuan bangsa terwujud.

Setelah melihat dua pengertian yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa materi PAI adalah subjek bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana untuk mempersiapkan siswa agar mengetahui, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam, serta mengikuti arahan untuk menghormati agama lain sehubungan dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>79</sup>

## 2. Tujuan dan Fungsi Materi PAI

Pada dasarnya materi PAI bertujuan untuk membentuk seseorang agar berupaya menyempurnakan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia. Berikut adalah tujuan spesifik dari materi PAI:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt
- b. Membentuk karakter keislaman melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan ajaran agama Islam.
- c. Mengembangkan sikap keyakinan Islam dalam kehidupan.

Penyediaan materi pendidikan agama Islam yang sejalan dengan ajaran agama dapat membantu dalam tujuan pendidikan Islam dalam mengembangkan kemampuan anak-anak untuk memahami, menghayati, dan mempraktekkan materi pendidikan Islam yang memperkuat penguasaannya dengan ilmu pengetahuan untuk menjadi orang yang beriman dan bertakwa.

---

<sup>79</sup> M. Yusuf Ahmad dan Siti Nurjanah, "Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa", *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 13 No. 1, (2016), hlm. 4-5.

Adapun fungsi materi PAI sebagai berikut:

- a. Menumbuh-kembangkan kreativitas dan potensi.
- b. Meningkatkan standar perilaku mulia dan menumbuh-kembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi.
- c. Mempersiapkan tenaga kerja yang berkualitas.
- d. Menciptakan peradaban yang lebih tinggi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Oleh karena itu, fungsi materi PAI yaitu sebagai meningkatkan kepribadian yang berakhlak mulia agar berkualitas di masa depan dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis.<sup>80</sup>

### 3. Ruang Lingkup Materi PAI di SMA

Dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berpusat pada lima aspek, yaitu Al-Qur'an-hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam.<sup>81</sup> Di Sekolah Menengah Atas/MA kelas X, 72 jam pelajaran per tahun (2 jam per minggu) ditugaskan untuk kelas Pendidikan Agama Islam, dan 36 jam per tahun untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pelajaran 45 menit berlangsung selama 1 jam.<sup>82</sup>

Setiap guru diharuskan mengaitkan materi belajar yang ada dan telah dirancang dengan profil pelajar pancasila ke dalam kurikulum merdeka belajar. Dengan harapan ini akan membantu siswa mencerminkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, yakni a) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Materi pembelajaran juga harus dipilih dengan hati-hati sebagai bagian dari kurikulum merdeka belajar untuk membimbing siswa

---

<sup>80</sup> Nurul Huda dan Habibah, "Materi PAI dalam Animasi Nussa dan Rara", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 1 No. 4, (2022), hlm. 377-378.

<sup>81</sup> Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), hlm. 2.

<sup>82</sup> Mulkeis Matondang, *Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Kurun Waktu 2003-2022* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2023), hlm. 36.

menuju capaian pembelajaran (CP) yang sebelumnya telah ditetapkan oleh pemerintah.<sup>83</sup> Berikut adalah tabel yang berisi gambaran umum Capaian Pembelajaran serta materi PAI dan BP untuk SMA/SMK kelas X:<sup>84</sup>

Tabel 1  
Fase E untuk Kelas X

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu menganalisis ayat Al-Qur'an dan hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, menghafal dengan fasih dan lancar ayat Al-Qur'an serta Hadis tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta bahaya dari pergaulan bebas dan zina; dapat menyajikan konten dan paparan tentang perintah untuk berkompetisi dalam kebaikan dan etos kerja serta larangan pergaulan bebas dan zina; meyakini bahwa sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan

<sup>83</sup> Muharrom dkk, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smk Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, Vol. 3 No. 1, (2023), hlm. 9.

<sup>84</sup> Ahmad Taufik dan Nurwastuti Setyowati, *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*, hlm. 2.

	<p>zina adalah perintah agama; dan membiasakan sikap kompetitif dalam kebaikan dan etos kerja serta menghindari pergaulan bebas dan perbuatan zina dengan lebih berhati-hati dan menjaga kehormatan diri.</p>
Akidah	<p>Peserta didik menganalisis makna <i>syu'ab al-īmān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; mempresentasikan makna <i>syu'ab al-īmān</i> (cabang-cabang iman), pengertian, dalil, macam dan manfaatnya; meyakini bahwa dalam iman terdapat banyak cabang-cabangnya; serta menerapkan beberapa sikap dan karakter sebagai cerminan cabang iman dalam kehidupan.</p>
Akhlak	<p>Peserta didik menganalisis manfaat menghindari akhlak <i>mazmūmah</i>; membuat karya yang mengandung konten manfaat menghindari sikap <i>mazmūmah</i>; meyakini bahwa akhlak <i>mazmūmah</i> adalah larangan dan akhlak <i>maḥmūdah</i> adalah perintah agama; serta membiasakan diri untuk menghindari akhlak</p>

	<p>maẓmūmah dan menampilkan akhlak <i>maḥmūdah</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>
Fikih	<p>Peserta didik mampu menganalisis implementasi fikih <i>mu'āmalah</i> dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> (lima prinsip dasar hukum Islam; menyajikan paparan tentang fikih <i>mu'āmalah</i> dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> meyakini bahwa ketentuan fikih <i>mu'āmalah</i> dan <i>al-kulliyāt al-khamsah</i> adalah ajaran agama; serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kepedulian, dan kepekaan sosial.</p>
Sejarah Peradaban Islam	<p>Peserta didik mampu menganalisis sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia; dapat membuat bagan <i>timeline</i> sejarah tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia dan memaparkannya; meyakini bahwa perkembangan peradaban di Indonesia adalah sunatullah dan metode dakwah yang santun, moderat, <i>bi al-ḥikmah wa al-mau'izat al-ḥasanah</i> adalah perintah Allah Swt.; membiasakan sikap kesederhanaan dan kesungguhan mencari ilmu, tekun,</p>



	damai, serta semangat menghargai adat istiadat dan perbedaan keyakinan orang lain.
--	--

Tabel 2  
Materi PAI kelas X

Bab	Semester I	Bab	Semester II
1	Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja	6	Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia
2	Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan <i>Syuaful Iman</i> (cabang-cabang iman)	7	Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakal
3	Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad	8	Menghindari Akhlak <i>Madzmumah</i> dan Membiasakan Akhlak <i>Mahmudah</i> Agar Hidup Nyaman dan Berkah
4	Asuransi, Bank, dan Koperasi Syariah untuk Perekonomian Umat dan Bisnis yang Maslahah	9	Menerapkan <i>al-Kulliyatu al-Khamsah</i> dalam Kehidupan Sehari-hari
5	Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia	10	Peran Tokoh Ulama dalam Penyebaran Islam di Indonesia (Metode Dakwah Islam oleh Wali Songo di Tanah Jawa)

### **BAB III**

#### **PROFIL NOVEL DAN PENGARANGNYA**

##### **A. Biografi Deasylawati Prasetyaningtyas**

###### **1. Sejarah Hidup**

Anak kedua Tiono Hadi Suprpto dan Endang Sriyatun, Deasylawati Prasetyaningtyas, lahir di Magelang pada 2 Desember 1984 adalah anggota Forum Lingkar Pena (FLP) Solo yang mulai menulis secara teratur pada bulan Agustus 2005. Dia pertama kali mengirimkan naskah ceritanya di kompetisi novel Majalah Muslimah tahun 2004. Ibu Azimah Zahrotulfirdaus Al-Fadhl dan istri Eka Adi Nugraha dari lomba tersebut berhasil memenangkan hadiah pertama dengan judul 'Alasan untuk Kembali' pada bulan Juli 2005.

Dari majalah Gizona dan koran SOLOPOS memuat beberapa karya-karyanya. Lulusan Surakarta Poltekkes dari angkatan 2006 ini, yang menulis novel 'Ketika Batu Mulai Bicara', yang sekarang diterbitkan oleh Tiga Serangkai dengan judul 'Quraisy Terakhir', menjadi pemenang perlombaan untuk menulis novel remaja Islam pada tahun 2006.

Mulai saat itu, penggemar mie, jagung, dan roti ini mulai mengerahkan seluruh upayanya dalam menulis dengan penuh semangat. Kemudian, sejak 2007 dan 2015, ia menulis dan merilis 13 novel solo, 14 buku non-fiksi, 8 antologi, dan 12 buku anak baik fiksi maupun non-fiksi. Selain itu, cerpen dan tulisannya telah diterbitkan di beberapa media lokal. Dan bukunya termasuk *bestseller* yang masih dalam permintaan tinggi hari ini yaitu buku Sebelum Aku Menjadi Istrimu, yang telah dicetak ulang hingga empat kali dalam satu tahun.

###### **2. Karya-karya Deasylawati Prasetyaningtyas**

Dari karya-karya yang telah ditulis, Deasylawati Prasetyaningtyas mulai memenangkan beberapa penghargaan dari tahun 2005-2006. Dia bekerja sama dengan NasSirun PurOkartun untuk memproduksi 'Obi: Harumnya Bunga, Pedasnya Cabe', yang dirilis oleh IHF pada tahun

2007. Bersama dengan penerbit Tropica (2007), dia juga bersama-sama menulis delapan buku non-fiksi untuk SD dan SMP, termasuk 'Apa Itu Narkoba', 'Rakas Juragan Kertas', 'Mari Menjaga Kesehatan Otak', 'Aku Bisa Membuat Makanan Kecil', 'Derita Pengguna Obat Terlarang', 'Bagaimana Menjauhkan Diri dari Narkoba', 'Bahaya Minuman Keras', dan 'Bagaimana Minuman Keras Merusak Tubuh Kita'. Karya yang berikutnya diterbitkan oleh penerbit Indiva Media Kreasi tahun 2007, yakni 'Sayembara Mencari Cinta', 'Tetap *Happy* Saat Menstruasi', dan '*How to be a True Moslem Girl*'.

Dia terus bekerja dengan penerbit Indiva Media Kreasi dan merilis beberapa karya-karyanya pada tahun 2008, termasuk 'Awas Kesetrum Cinta', 'Kata Orang Aku Mirip Nabi, dan 'Jangan jadi Perempuan Cengeng'. Kemudian, ia menulis 'Balada Ayat-Ayat Cinta: *The Fahri Hjlic!*', dan novel tentang kritik sosial dunia medis yang berjudul '*Livor Mortis*'. Buku tentang orang-orang autis yang berjudul '*Hades*' diterbitkan oleh Diva Press, dan thriller Islaminya dipublikasikan oleh Tiga Serangkai dengan judul '*The Half Mask*'.

Pada tahun 2009, Indiva menerbitkan buku non-fiksi 'Psiko Girly', buku saku '*How to be a True Muslim Girl*', kompilasi FLP 'Luka Adalah Cinta', dan novel anak 'Salman: Sang Detektif Cilik'. Dia menerbitkan tiga buku pada tahun 2010 bersama Indiva, yakni novel remaja '*Ore Wa Ren*', seri SMC#3: '*Don't Take Me Out*', dan buku anak 'Shirah Nabi Muhammad untuk Anak'.

Dia menerbitkan dua novel pada tahun 2014, *Meski Cinta Saja Tak Pernah Cukup* (Indiva) dan *The Half Romance* (Quanta), serta satu buku non-fiksi *From Hobby to Money* (Elex Media Komputindo) dan satu buku antologi *Hebohnya Emak-Emak* (Indiva). Karya terbarunya adalah sebuah novel dewasa berjudul *Bleu* (Elex Media Komputindo, 2015), sebuah buku anak duet dengan Ungu Lianza berjudul *30 Cerita Islami* terpopuler Sepanjang Masa (Al Qudwah Publishing, 2015), *Asyiknya Membantu Bunda* (hasil duet dengan Rien Dj; Lintang, Indiva), serta

Dahsyatnya Kisah Nabi Nuh (hasil duet dengan Eka Adi N.; Al Qudwah Publishing).

## B. Potret Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*

### 1. Identitas Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*



Judul buku : *Isabel, The Jewel from Constantinople*  
 Pengarang : Deasy Lawati Prasyaningtyas  
 Kategori : Novel Islami  
 Penerbit : PT Elex Media Komputindo  
 Kota Tebit : Jakarta  
 Cetakan : Cetakan I, 2016  
 Tebal buku : 278 halaman  
 Tahun terbit : 2016  
 Nomor Edisi : ISBN 978-602-02-9212-0

Salah satu novel sejarah Islam yang paling terkenal adalah “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” karya Deasy Lawati Prasyaningtyas. Novel ini menceritakan tentang betapa indahnya Islam dalam balutan sejarah penaklukan Konstantinopel yang dihiasi dengan berbagai intrik, petualangan, teka-teki, pembunuhan hingga romansa. Deasy Lawati Prasyaningtyas dalam menyusun dan menulis novel ini, dilatarbelakangi kekagumannya dengan sejarah penaklukan Konstantinopel oleh pasukan muslim yang dipimpin Sultan

Muhammad Al-Fatih (Sultan Mehmed) dalam menyiarkan Islam sebagai *rohmatan lil 'alamin*.

Melalui dokumentasi secara *online* di *Facebook*, alasan pembuatan novel ini berawal dari Deasylawati yang galau dan sangat penasaran dengan sejarah penaklukan kota Konstantinopel karena membaca review buku Muhammad Al-Fatih 1453 karya Ustadz Felix Siauw dari Sinta Nisfuanna. Walau pun kisah itu sudah sering didengarnya, namun membaca review Sinta membuat pengarang merasa tidak tahu apa-apa tentang penaklukan dahsyat tersebut sehingga ia pun membeli dan membacanya sampai habis. Dan setiap kali jeda membaca, terbayang dalam benaknya adegan-adegan dalam penaklukan fenomenal itu. Karena merasa sayang kalau sejarah umat Islam sedasyat ini hanya sedikit sekali diketahui umat Islam, maka ia berpikir untuk menyuguhkan sejarah penaklukan ini dengan versi lain yang membuat pembaca menikmati sejarah. Maka, lahirlah novel ini dengan tujuan agar sejarah ini terus diingat oleh umat muslim. Novel tentang perjalanan menuju sebuah kebenaran.

## 2. Sinopsis Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*

Novel "*Isabel, The Jewel from Constantinople*" mengisahkan tentang dua gadis albino bermata merah yang hidup di dua masa dan tempat yang berbeda. Satunya hidup pada tahun 1433 M di Konstantinopel, satunya di Bekasi tahun 2014. Dua gadis ini sama-sama bernama Isabel. Kisah hidupnya pun berbeda, namun memiliki satu benang merah yang menghubungkan.

Alkisah, pada tahun 1433 M lahirlah seorang bayi berkulit putih pucat, berambut dan beralis seputih susu, serta memiliki mata merah yang beriringan dengan dentang lonceng pertama gereja Hagia Sophia, Konstantinopel. Bayi itu diberi nama Isabel. Ia merupakan anak dari Theodeus dan budaknya Isabella. Hubungan keduanya dirahasiakan Theodeus dari istrinya, Helen. Sehingga saat Isabel lahir, Polypicca yang merawatnya karena ibunya meninggal setelah melahirkannya.



Namun semuanya tidak berjalan mulus, sebab Helen memergoki Polypicca menggendong bayi dan menjadikan Isabel budak sejak lahir di dunia.

Pada tahun 1443 M, Isabel saat itu sudah berumur 10 tahun dan dijadikan budak oleh ayahnya sendiri, Theodeus untuk melindunginya dari Helen. Dia tidak pernah keluar rumah dan hanya membantu pekerjaan Polypicca di dapur. Namun setelah bertemu Claudius, anak Helen, Isabel menjadi lebih ceria karena sudah dianggap seperti manusia normal. Bahkan ia akan diajak jalan-jalan keluar dari rumah hingga ke Hagia Sophia oleh Claudius. Tanpa sadar delapan tahun pun berlalu, hubungan Claudius dan Isabel makin dekat hingga menimbulkan benih-benih cinta keduanya. Claudius tumbuh menjadi pemuda tampan yang menjadi incaran para gadis-gadis di kota, tak berpaling sedikit pun dari Isabel. Dia memenuhi janjinya untuk melindungi dan menjaga Isabel saat keluar jalan-jalan.

Sayangnya kenyataan pahit harus diterima keduanya saat tahu rahasia yang sebenarnya. Rahasia bahwa mereka itu bersaudara. Helen, ibu Claudius tentu tidak menyetujui anaknya bergaul dengan budak. Hingga akhirnya, ketika Konstantinopel diserang oleh Kesultanan Utsmaniyah, Helen menyuruh Isabel menjadi pasukan terdepan menghalau pasukan Al-Fatih. Tak hanya itu penaklukan kota Konstantinopel juga mengubah kehidupan Isabel sepenuhnya. Dia dipaksa oleh sejarah untuk menyaksikan revolusi yang akan mengubah hidupnya selamanya.

Di belahan waktu yang berbeda, Isabel yang lain mulai menjalani kisah hidupnya sendiri. Isabel ialah gadis keturunan bangsa Turki, cucu kesayangan Mahmud Pasha (pemilik Pasha Corporation). Ayahnya meninggal karena kecelakaan sehingga ia diasuh oleh kakek, paman dan bibinya, Mughni Pasha dan Marsha serta saudara sepupuan dengan Muzeyn Pasha. Zeyn sangat perhatian dengan adik sepupunya, Isabel. Mereka sama-sama tumbuh dengan kasih sayang kakek dan Marsha.

Memang hanya mereka berdua, karena Paman Ghani tidak peduli sedikitpun kepada Isabel. Bahkan, ketika Mahmud Pasha tiba-tiba kambuh sakit jantungnya, Isabel dilarang menemuinya di rumah sakit sampai akhirnya kakeknya meninggal dia belum sempat menemuinya.

Lain halnya dengan pamannya, Ghani seakan tidak bersedih atas kematian ayahnya. Bisa-bisanya tidak lama dari kematian Mahmud, Isabel dijodohkan dengan alasan sebagai isi salah satu wasiat kakeknya itu. Isabel akan dinikahkan dengan dokter pribadi kakeknya yang bernama Ryuga Tantawi. Dokter Ryuga yang tampan juga dingin memang memiliki pesona, tetapi Isabel tidak mempertanyakan kebenaran wasiat ini. Marsha sebenarnya tidak setuju atas perjodohan ini, tetapi dia lebih tidak setuju juga jika Zeyn semakin cinta kepada adik sepupunya tersebut.

Namun, ada kabar yang menggembirakan, Zeyn mendapat pesan dari seorang perawat yang harus disampaikan kepada Isabel. Zeyn sebelumnya pernah mendapat sebuah cincin peninggalan turun-temurun keluarga Pasha, sedangkan Isabel diberi sebuah kertas yang berisi teka-teki yang tidak diketahui apa maksudnya oleh Zeyn. Namun, meski begitu Zeyn memberikan pesan terakhir kakeknya tersebut kepada Isabel.

*Mozart bertanya, kenapa Ratu Inggris bernama Elizabeth?*

Salah satu pesan terakhir Kakek Isabel terdengar persis seperti itu. Pada awalnya, gadis albino tidak tahu bahwa kematian kakek akan menandakan awal perjalanan panjang yang dipenuhi dengan petualangan menarik dan misterius yang akhirnya akan membawa dia pada kenyataan pahit yang tidak terduga.

Isabel pun mencoba memecahkan teka-teki dari kakeknya tersebut. Setelah beberapa teka-teki berhasil terpecahkan, itu membuat dia bingung. Ditambah lagi, Zeyn yang selama ini baik pada Isabel, Isabel anggap seakan memiliki niat jahat seperti bapaknya. Akhirnya, Isabel mencoba kabur dari rumah. Hingga akhirnya sampai pada sebuah

kesimpulan kalau dia harus pergi ke Turki. Namun bagaimana caranya Isabel ke Turki sementara semua kartunya diblokir sang paman yang sejak dulu tak pernah bersikap baik padanya?

Lalu bagaimana kisah selanjutnya Isabel di tahun 2014? Kabur ke manakah dia? Bagaimana hubungannya dengan Zeyn dan Dokter Ryuga? Apa isi teka-teki pesan kakeknya? Bagaimana pula kelanjutan kisah Isabel di tahun penyerangan pasukan Utsmani? Adakah benang merah antara dua kisah ini?

### 3. Unsur Intrinsik dalam Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*

#### a. Tema

Tema yang diangkat dari novel "*Isabel, The Jewel from Constantinople*" karya Deasylawati Prasetyaningtyas adalah perjuangan dan identitas muslimah. Dapat diketahui melalui perjuangan tentara muslim dalam menyiarkan Islam di Konstantinopel dan perjuangan Isabel Bekasi untuk memecahkan teka-teki kakeknya kaitannya dengan asal usul nenek moyangnya dari Konstantinopel (Istanbul). Identitas muslimah dapat dilihat dari tokoh Isabel Bekasi yang sudah muslim sejak lahir sehingga ia pun memakai jilbab dari SMA. Beda halnya dengan Isabel Bekasi, Isabel Konstantinopel menemukan sendiri keislamannya saat Sultan Mehmed dan pasukannya menyerang Konstantinopel.

#### b. Alur

Alur yang digunakan oleh Deasylawati Prasetyaningtyas dalam novel "*Isabel, The Jewel from Constantinople*" yakni alur gabungan atau campuran. Hal ini dikarenakan ada dua alur yang diceritakan secara bersamaan. *Pertama*, alur mundur ditunjukkan pada bagian perjalanan hidup Isabel di Konstantinopel tahun 1433 M sebagai budak. *Kedua*, alur maju ditunjukkan pada kisah Isabel yang lain di Bekasi tahun 2014 yang mengembara ke Istanbul, Turki untuk mencari nenek moyangnya.

1) Tahap *Situation*

Dalam novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” bagian awal menampilkan latar suasana saat kelahiran Isabel di Konstantinopel tahun 1433 M dan mulai muncul cerita dari tokoh Isabel Konstantinopel yang merupakan nenek moyangnya Isabel yang lain di Bekasi. Sedangkan bagian awal pada kisah Isabel tahun 2014 dimulai dengan penggambaran latar suasana saat Ghani sedang marah-marah dengan rekan kerjanya di ruang kerja Mahmud Pasha.

2) Tahap *Generating Circumstances*

Dalam novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” awal muncul konflik di Konstantinopel yakni pada saat Isabel dijadikan budak di rumahnya sendiri. Sedangkan konflik pada kisah Isabel tahun 2014 mulai muncul di keluarga Pasha saat kakek Isabel terkena serangan jantung akibat mendengar percakapan Ghani dengan rekannya.

3) Tahap *Rising Action*

Dalam novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” yang menjadi inti cerita dari kisah Isabel Konstantinopel yakni saat Isabel diperintah Helen untuk ikut berperang melawan Pasukan Yeniseri, Kesultanan Utsmani. Sedangkan peningkatan konflik pada kisah Isabel tahun 2014 yaitu saat Isabel memutuskan kabur dari rumah ketakutan hingga ia bertemu dengan suruhan Om Ghani untuk membawanya pulang ke rumah.

4) Tahap *Climax*

Dalam novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” yang menjadi klimaks cerita dari kisah Isabel Konstantinopel yakni saat Isabel terkena sabetan pedang dari salah satu prajurit tentara muslim dan ditangkap untuk dibawa ke tendanya. Sedangkan puncak konflik pada kisah Isabel tahun 2014 yaitu saat Ghani Pasha kepanikan setelah bertemu Zeyn yang mengabarkan

bahwa dokter Ryuga sudah ditangkap dan semua perbuatannya selama ini akan terbongkar.

5) Tahap *Denouement*

Dalam novel "*Isabel, The Jewel from Constantinople*" yang menjadi tahap penyelesaian di Konstantinopel yakni saat Isabel yang akhirnya membaca syahadat dan masuk Islam serta dilamar oleh Hassan Pasha. Sedangkan tahap penyelesaian pada kisah Isabel tahun 2014 yaitu saat Ghani Pasha beserta Pengacara Nasution ditangkap polisi atas tuduhan pembunuhan terhadap Mukhtar Pasha dan Mahmud Pasha, lalu Zeyn bisa menemukan Isabel di Turki, serta Isabel juga bisa menemukan nenek moyang albinonya.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh penting dalam novel "*Isabel, The Jewel from Constantinople*" karya Deasylawati Prasetyaningtyas yakni:

1) Isabel 1453 M

Namanya adalah Isabel atau bisa dikenal dengan Aysse. Ia merupakan gadis albino bermata merah, berkulit putih pucat dengan alis serta rambutnya yang seputih susu dan ikal. Ia berperan sebagai anak yang dijadikan budak oleh ayahnya sendiri, Theodeus. Ia lahir dari hubungan terlarang antara majikan dan budaknya, Theodeus dan Isabella. Isabel remaja digambarkan sebagai seorang yang penurut, rajin, lugu, penakut, pemalu, mudah cemas, mudah kaget, mudah kagum, suka berkhayal, dan penasaran. Sedangkan Isabel dewasa digambarkan sebagai seorang yang berani, taat dan bangga akan keislamannya. Isabel pada masa ini merupakan nenek moyang Isabel pada tahun 2014.

2) Isabel 2014

Nama lengkapnya adalah Isabel Pasha. Ia merupakan gadis albino jangkung berkacamata yang bermata merah, berkulit putih



pucat dengan alis serta rambutnya yang sepinggang berwarna seputih susu. Ia memiliki darah campuran keturunan Turki dan Timur Tengah. Ia berperan sebagai cucu kesayangan Mahmud Pasha, anak kandung dari Mukhtar dan Marsha serta adik dari Zeyn. Ia digambarkan sebagai anak yang suka menyendiri, malas, manja, penakut, tempramen, terburu-buru, nekat, mudah cemas, sensitif, keras kepala, mudah kaget, kurang teliti, cerewet, cengeng, mudah putus asa, suka protes, jorok, dan mudah goyah. Namun, ia juga gadis yang ceria, cerdas, peduli, sayang keluarga, dan tidak tegaan.

### 3) Kakek

Kakek bernama Mahmud Pasha. Ia merupakan pria tua yang sangat menyukai teka-teki. Ia berperan sebagai pemilik PASHA Corporation yang memiliki putra bernama Mukhtar Pasha dan Mughani Pasha sekaligus juga kakek dari Isabel dan Zeyn. Ia digambarkan sebagai seorang yang dermawan, bijaksana, penyayang, penuh kasih, cerdik, mengerti agama, suka bercerita, dan suka meledek Isabel. Ia meninggal dunia setelah dua minggu dirawat karena memiliki riwayat penyakit jantung dan ada gangguan pada ginjalnya.

### 4) Om Ghani

Nama lengkapnya adalah Mughani Pasha. Ia merupakan pria paruh baya berusia 45 tahun berbadan kekar dengan sepasang alis lebat yang tekenal perlente dan berkarisma sehingga dihormati banyak orang. Ia berperan sebagai anak kedua Mahmud Pasha yang merupakan suami Marsha dan ayah dari Zeyn, serta paman dari Isabel. Ia digambarkan sebagai seorang yang durhaka, pemaarah, kejam, tamak, serakah, acuh tak acuh, terlalu percaya diri, iri hati, suka mengancam, pembohong, licik, keras, kasar, galak, ambisius, suka memaksa, dan suka mencemooh.

## 5) Marsha

Namanya adalah Marsha. Ia merupakan wanita kurus keturunan Timur Tengah yang berambut sebau dan mancung hidungnya. Ia berperan sebagai istri Ghani Pasha serta ibu dari Zeyn dan Isabel. Ia digambarkan sebagai seorang wanita yang tenang, baik hati, pendiam, penyayang, perhatian, tidak tegaan, lemah lembut, rapi, dan sabar.

## 6) Zeyn

Nama lengkapnya adalah Muzeyn Pasha. Ia merupakan pemuda jangkung bertubuh atletis berambut pendek yang tampan, tegap dan bermata hitam. Ia berperan sebagai kakak tersayang Isabel yang usianya berjarak 4 tahun darinya dan merupakan cucu dari Mahmud Pasha serta anak dari Ghani dan Marsha. Ia digambarkan sebagai seorang yang *overprotektive*, lembut, berkepribadian kuat, penuh inisiatif, pintar, sabar, setia, ramah, berbakti kepada orang tua, tidak tegaan, amanah, hati-hati, berani, pantang menyerah, dan peka.

## 7) Dokter Ryuga

Nama lengkapnya adalah Ryuga Tantawi. Ia merupakan pria jangkung berkacamata keturunan Indonesia-Jepang yang bermata sipit dan berambut agak panjang. Ia berperan sebagai salah satu dokter keluarga Pasha sekaligus anak tunggal dari Prof. Tantawi. Ryuga adalah sosok pangeran di tengah-tengah rekan sejawatnya. Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang dingin, berkarisma, cerdas, pemilih wanita, mudah kagum, pencair suasana, suka menyindir, tenang, dan pencari perhatian.

## 8) Pengacara Nasution

Nama lengkapnya adalah Razak Nasution. Ia merupakan pria jangkung karismatik paruh baya yang setengah rambutnya telah beruban. Ia berperan sebagai ayah Qanita sekaligus pengacara kepercayaan keluarga Pasha. Ia digambarkan sebagai seorang

yang berprinsip, licik, munafik, penakut, pendendam, pengompor, dan pengkhianat.

9) Elif

Nama lengkapnya Elif Ozturk. Ia merupakan pria jangkung berkulit pucat kekar yang memiliki rambut hitam, hidung tinggi yang sedikit bengkok, dan alis yang tebal dengan wajah khas ketimuran. Ia berperan sebagai mahasiswa pertukaran pelajar dari Turki yang kuliah di Unisma. Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang cuek (tidak ingin berurusan dengan cewe), tegas, suka menolong, menghormati orang tua, tidak tegaan, mudah salah tingkah, pemalu, perhatian, logis, bersih, dan religius.

10) Karin

Nama lengkapnya adalah Aisyah Karenina. Ia merupakan gadis berjilbab yang bertubuh tambun berwajah bulat. Ia berperan sebagai mahasiswa Unisma dan sahabat satu-satunya Isabel. Ia digambarkan sebagai seorang anak yang sangat peduli dan perhatian dengan temannya, baik hati, suka meledek, pengertian, istiqomah, sabar, setia, antusias, suka mengomeli Isabel, memberi ceramah, religius, suka warna pink, dan mudah kagum.

11) Perawat Lukman

Namanya adalah Lukman. Ia merupakan pria berambut ikal yang berkulit hitam. Ia berperan sebagai perawat berbaju hijau muda di Rumah Sakit Mitra, Bekasi. Ia digambarkan sebagai seorang laki-laki yang ramah, peduli, bertanggung jawab, jujur, dan amanah.

Tokoh lainnya pada kisah Isabel di Konstantinopel 1453 dalam novel *“Isabel, The Jewel from Constantinople”* yakni: Isabella, Theodeus, Helen, Claudius, Polypicca, Sultan Mehmed, Pasukan Yeniseri, penasihat senior Sphrantzes, Orban, penduduk Byzantium,

Paus Nicolas, Loukas Notaras, Perseus, Georgeus, Giovanni Giustiani, Pasukan Konstantinopel, dan Hassan Pasha. Sedangkan tokoh lainnya pada kisah Isabel di Bekasi tahun 2014 yakni: Mukhtar (ayah Isabel), Qanita (istri Mukhtar), mama Karin, tetangga Karin, Anne (ibu Elif), teman Elif, Iptu Dirman Syarifuddin, mahasiswa PPI, dan Murat Bey.

d. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* yang terdapat dalam novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” karya Deasylawati Prasetyaningtyas meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

1) Latar tempat

Latar tempat dalam novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” adalah sebagai berikut. Kota Konstantinopel yakni meliputi Pelabuhan Eleutherius, gubuk kecil di pinggiran Pelabuhan Eleutherius di dekat tembok kota sebelah selatan, pasar, benteng Konstantinopel, rumah Helen, gereja Hagia Sophia, Pelabuhan Tanduk Emas, Selat Bosphorus, gerbang utama St. Romanos, menara pengawas, Laut Marmaraa, Sungai Likus, dan kemah Pasukan Utsmani. Sedangkan setelah adanya Islam, Kota Konstantinopel dikenal dengan kota Istanbul, Turki yakni meliputi bandara Internasional Attaturk, bus besar, kereta bawah tanah, depan toko roti, depan kafe, flat nomor 30 lantai 5, museum *Yedikule Hisari Musesi*, masjid, rumah makan Asia, asrama mahasiswa PPI, toko balon, dan jembatan Galata.

Kota Summaressi, Bekasi yakni meliputi rumah Summaressi, rumah di Metland, Rumah Sakit Mitra Keluarga, Universitas Islam 45 (UNISMA), rumah Karin, Rumah Sakit Karya Medika, kantor pengacara Nasution, Jalan Margahayu, rumah paman Elif, asrama putra, kantor polisi, jembatan layang di Bekasi Utara, restoran di *rest area*, dan pesawat Jakarta-Istanbul.

## 2) Latar waktu

Latar waktu dalam novel *“Isabel, The Jewel from Constantinople”* ditampilkan secara jelas dengan tahun dan bulan pada setiap peristiwanya, yakni meliputi tahun 1204 M, 1433 M, 1443 M, 1451 M, 1452 M, 1453 M dan tahun 2014; serta bulan Januari-Maret, April, Mei, Agustus, Desember. Latar waktu dalam novel ini juga digambarkan pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.

## 3) Latar suasana

Latar suasana dalam novel *“Isabel, The Jewel from Constantinople”*, antara lain: sejuk, ramai, semangat, kagum, khawatir, memprihatinkan, mengharukan, menyedihkan, merinding, mengerikan, menegangkan, membosankan, menyebalkan, menakutkan, menyesal, tenang, panik, kecewa, kaget, canggung, lapar, lelah, dingin, putus asa, rindu, romantis, syahdu, bingung, marah, dan bahagia.

## e. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam *“Isabel, The Jewel from Constantinople”* karya Deasylawati Prasetyaningtyas yakni sudut pandang persona ketiga: “dia” yang serba tahu. Melalui tokoh “dia”, pengarang berperan sebagai tokoh utama kedua yang membawa jalannya cerita dan menjadi saksi terhadap cerita tokoh utama pertama.

## f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *“Isabel, The Jewel from Constantinople”* karya Deasylawati Prasetyaningtyas yakni majas personifikasi, hiperbola, dan simile.

## 1) Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah majas yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda-benda tak bernyawa yang



berperilaku layaknya manusia.<sup>85</sup> Ada banyak majas personifikasi yang ditemukan, contohnya: “Malam sudah merayap perlahan ...”, “... gemerlap jutaan lampu yang seperti menyiram arah kota ...”, dan “Deburan ombak di Selat Tanduk Emas ... sudah semakin galak”.

## 2) Majas Hiperbola

Majas hiperbola adalah majas yang dalam penyampaian suatu cerita secara berlebihan-lebihan dan terkadang di luar nalar.<sup>86</sup> Ada banyak majas hiperbola yang ditemukan, contohnya: “Ia merasa dokter Ryuga seperti tengah mengebornya dengan tatapan mata”, “Jantung Isabel langsung bagaikan meloncat dari tempatnya”, dan “Kesakitan Isabel bagaikan sebuah penyakit yang langsung menjebol pertahanan dirinya”.

## 3) Majas Simile

Majas simile adalah majas yang membandingkan suatu kegiatan dengan sebuah ungkapan.<sup>87</sup> Ada banyak majas simile yang ditemukan, contohnya: “Kata-kata Theodeus seolah bergema, bagaikan pisau yang membelah udara”, “Kedua matanya meruncing, seperti seekor rubah yang siap menerkam anak ayam”, dan “... kemuraman merayapinya seperti mendung menutupi langit”.

## g. Amanat

Amanat yang disampaikan pengarang melalui novel “*Isabel, The Jewel from Constantinople*” yakni agar pembaca menjadi seseorang yang bangga dengan Islam, jihad, bijaksana, jujur, amanah, istoqomah dalam berhijab, pantang menyerah, optimis dalam melakukan sesuatu, berani membela kebenaran, selalu

<sup>85</sup> Hadi Gunawan, *Majas dan Peribahasa* (Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara, 2019), hlm. 11.

<sup>86</sup> Hadi Gunawan, *Majas dan Peribahasa*, hlm. 15.

<sup>87</sup> Hadi Gunawan, *Majas dan Peribahasa*, hlm. 19.

khusnudzan terhadap orang lain, berbakti kepada orang tua, dan menjaga jarak dengan lawan jenis.

4. Sisi Positif dan Negatif dari Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*

a. Sisi Positif

- 1) Dapat menjadi bahan bacaan yang unik karena termasuk dalam novel teka-teki dan mengangkat albino sebagai tokoh utamanya.
- 2) Dapat menjadi salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai religius untuk siswa SMA, khususnya kelas 10.
- 3) Dapat membuat pembacanya mudah larut dalam cerita sejarah islaminya dengan berbagai diksi yang indah dari pengarang.
- 4) Dapat memberi kesadaran bagi pembacanya agar bisa menjadi seorang muslim yang berakhlakul kharimah, taat beragama, selalu menuntut ilmu, menjaga interaksi dengan lawan jenis, serta menutup aurat baik dalam shalat maupun kesehariannya.

b. Sisi Negatif

- 1) Novel ini tidak cocok untuk pembaca di bawah umur 15 tahun.
- 2) Di dalam novel ini tokoh utama kedua yaitu Isabel kurang memiliki nilai religiusitas dalam dirinya. Rata-rata nilai-nilai religius yang ada itu dari kisah sejarah penaklukan Konstantinopel dan tokoh pendukung cerita.
- 3) Dapat membuat pembacanya meniru sifat-sifat yang buruk dari tokoh Isabel maupun dari tokoh pendukung lainnya.
- 4) Dapat membuat penyimpangan-penyimpangan adab perempuan terhadap laki-laki dalam sebuah pesantren seperti, wanita boleh memandang, berjabat tangan, dan bahkan memasuki asrama pria seenaknya.

## BAB IV

### ANALISIS NOVEL *ISABEL, THE JEWEL FROM CONSTANTINOPLE*

#### KARYA DEASYLAWATI PRASETYANINGTYAS

##### A. Deskripsi Nilai-nilai Religius dalam Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati Prasetyaningtyas

Setelah menganalisis novel *Isabel The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas, peneliti menemukan bagian-bagian yang berisi nilai-nilai religius yang diilustrasikan melalui interaksi karakter, dialog, dan deskripsi cerita. Berikut adalah penjelasan tentang nilai-nilai religius yang ditemukan dalam novel *Isabel The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas.

##### 1. Akidah

Kajian akidah yang ditemukan dalam novel *Isabel The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas mencakup iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

##### a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah Swt adalah satu-satunya zat yang wajib disembah, dimohon, ditaati perintah-Nya dan dijauhi larangan-Nya. Iman itu bukan hanya percaya adanya Tuhan saja, melainkan turut dilafalkan dalam perkataan dan diamalkan dengan perbuatan.<sup>88</sup>

Iman kepada Allah dapat dibuktikan dengan bersyahadat. Mengucapkan syahadat merupakan kunci utama masuk dalam agama Islam. Dengan mengucapkan syahadat berarti seseorang meyakini sepenuhnya kekuasaan Allah, menyadarkan diri dan memohon bantuan hanya kepada Allah, seseorang yang meyakini

---

<sup>88</sup> Yadi Fahmi Arifudin dan Fadlilah Aisyah Amini, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia", *Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 2 No. 1, (2017), hlm. 81.

akan adanya Allah, jiwanya akan tenang.<sup>89</sup> Seperti peristiwa masuknya Isabel ke dalam agama Islam yang diungkapkan pengarang melalui penggambaran peristiwa dalam dua kutipan novel berikut:

... banyak yang kemudian menyatakan diri masuk Islam. Termasuk Isabel, yang merasa inilah jawaban dari rasa penasaran dan kerinduannya selama ini.

Inilah kedamaian yang ia cari di tengah gundah gulannya di waktu maju berperang. Ia merasakan perasaan yang membuncah di saat mengucapkan sepasang kalimat syahadat. Lalu, ketenangan yang luar biasa, yang belum pernah ia rasakan sebelumnya sejak ia mulai mengenal dunia.

Namun dengan Islam, kini ia bebas. Ia tak perlu mencari Nyonya Helen ataupun Tuan Theodeus yang sebenarnya ayahnya sendiri. Ia merasa memiliki dirinya sendiri dan merasa bahwa Allah-lah, Tuhannya kini, yang akan memberikan pertolongan bagi hidupnya nanti.<sup>90</sup>

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Isabel mengikrarkan sepasang kalimat syahadat sebagai tanda telah masuk agama Islam. Dengan masuk Islamnya Isabel, ia juga terbebas dari perbudakan. Ia sangat yakin dengan jalan yang ia pilih, yakin bahwa hanya Allah Swt yang patut disembah, tempat bergantung seluruh keinginan dan harapannya. Sifat Allah yang dimaksud yaitu *As Shamad* (Yang Maha Dibutuhkan).

Beda halnya dengan pasukan Utsmani muslim yang menuliskan potongan syahadat dalam berjihad kepada Allah. Seperti dalam kutipan novel berikut:

Di atas kemah, berkibar Panji ak sancak bertuliskan kalimat syahadat *laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah* yang dengan benang emas.<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Aidil Yamin dkk, "Nilai Islami dalam Novel Dzikir-Dzikir Cinta Karya Anam Khairul Anam", *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, Vol. 6 No. 2 (2022), hlm. 3.

<sup>90</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 256.

<sup>91</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 151.

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa adanya penggalan kalimat syahadat pada panji pasukan Utsmani tersebut bertujuan agar mereka selalu ingat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

b. Iman kepada Kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah adalah salah satu rukun iman yang ketiga. Maksudnya cukup untuk mempercayai bahwa Allah telah mengutus rasul-rasul-Nya dengan kitab-kitab yang diturunkan kepadanya untuk menyebarluaskan kebenaran yang nyata dan petunjuk yang jelas. Baik itu kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an yang didalamnya terdapat nur dan hidayah yang diturunkan kepada para Rasul.<sup>92</sup>

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an merupakan tuntunan hidup bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an hukumnya berpahala.<sup>93</sup> Dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* digambarkan prajurit muslim Utsmani suka membaca Al-Qur'an, terlihat melalui penggambaran penokohan seperti dalam kutipan novel berikut:

... membaca Alquran dan berzikir, serta menyalakan api-api unggun di depan kemah-kemah mereka sehingga seolah-olah perkemahan itu terbakar jikan dilihat dari arah kota.<sup>94</sup>

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa pasukan muslim Utsmani mengimani Kitab Allah yaitu Al-Qur'an. Sesibuk apapun perang yang mereka lakukan mereka akan meluangkan waktunya untuk membaca kitab Al-Qur'an. Mereka juga menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari bendera Utsmaniyah, seperti pada kutipan berikut:

---

<sup>92</sup> Hakima Hadilan Siregar dan Al Afif Hazmar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy", *Jurnal Pendidikan YPAIR*, Vol. 1 No. 2, (2023), hlm. 42.

<sup>93</sup> Aidil Yamin dkk, "Nilai Islami dalam Novel Dzikir-Dzikir Cinta Karya Anam Khairul Anam", *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, Vol. 6 No. 2 (2022), hlm. 6.

<sup>94</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 253.



Bendera-bendera bergambar bulan sabit dan ayat-ayat Alquran berkibar-kibar tertiuip angin.<sup>95</sup>

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an bukan hanya dibaca saja oleh pasukan muslim melainkan dipahami maknanya. Hal ini dibuktikan dengan adanya potongan ayat-ayat Al-Qur'an yang berada di bendera pasukan Utsmaniyah.

c. Iman kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasulullah adalah iman yang keempat. Rasul merupakan utusan Allah yang menerima risalah untuk disampaikan kepada umatnya, baik orang yang tidak ia kenal dan memusuhinya.<sup>96</sup> Sebagaimana Rasulullah yang berdakwah dengan cara damai sampai dengan cara berperang, Sultan Mehmed pun berperang dalam rangka menyebarkan Islam, seperti pada beberapa kutipan novel berikut:

Pengepungan yang tak sekadar menaklukkan sepetak kecil wilayah di tengah-tengah wilayah kekuasaan mereka, melainkan meraih kemuliaan yang telah dijanjikan oleh Allah dan Rasul-Nya. Penaklukan kota imperium Romawi yang terakhir ini memang telah lama diramalkan oleh Nabi.<sup>97</sup> Tujuan mereka satu, membawa kalimat tauhid ke atas bumi Konstantinopel yang dijanjikan Nabi.<sup>98</sup>

Kota yang bangkit kembali dalam naungan Islam. Kota yang pernah dijanjikan Nabi akan dimenangkan oleh umat Islam. Dan janji itu telah terpenuhi sekarang. Kota yang dulu gersang tanpa siraman petunjuk Sang Penguasa Semesta Alam, kini selalu terdengar kumandang azan. Kota yang dulu gersang tanpa iman, kini melalui umat muslimnya yang beriman akan selalu dilimpahi kebaikan.

Dan sejak saat itu, Sultan Mehmed, yang kemudian dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih, mengubah nama Konstantinopel menjadi *Islambol*, yang artinya '*Full of Islam*'.<sup>99</sup>

<sup>95</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 151.

<sup>96</sup> Hakima Hadilan Siregar dan Al Afif Hazmar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy", *Jurnal Pendidikan YPAIR*, Vol. 1 No. 2, (2023), hlm. 42.

<sup>97</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 113.

<sup>98</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 255.

<sup>99</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 258.

Dari beberapa kutipan novel di atas, terbukti bahwa Sultan Mehmed dan pasukannya mengimani Rasul Allah. Muhammad Al-Fatih dan pasukannya mengambil alih kota Konstantinopel dan menjadikannya kota Islam persis seperti sabda rasul. Mereka berperang sekaligus berdakwah demi meninggikan kalimat Allah untuk menyebarkan Islam, seperti pada dua kutipan novel berikut:

Muslim bukanlah kaum barbar yang suka perang sebagaimana bayangannya. Muslim berperang demi keyakinan yang dipegang teguhnya. Berperang karena itu perintah Tuhannya, untuk meninggikan seruan-Nya.<sup>100</sup>

“ ... Dan asal kau tahu, kami tidak serta merta berperang. Sebelum menyerang, kami memberikan pilihan kepada kaum yang hendak kami perangi, termasuk kepada kaisarmu kemarin. Apakah mereka akan masuk Islam dengan suka rela dan menyerahkan wilayah dengan damai, maka kami akan membiarkan semua penduduk tetap aman. Ataukah mereka menyerah dengan damai, tetap pada agama mereka namun membayar upeti tahunan dan perang adalah pilihan terakhir.”<sup>101</sup>

Dari kedua kutipan novel di atas, jelaslah bahwa umat muslim tidak langsung menyerang musuhnya. Mereka memberi tiga pilihan yaitu, masuk Islam, menyerahkan wilayah atau perang. Jadi, perang di sini sebagai pilihan terakhir yang tidak dianjurkan. Sebab, Islam ialah agama yang penuh kedamaian dan tanpa paksaan. Seperti yang digambarkan oleh tokoh Hassan Pasha (prajurit muslim Yeniseri) yang berhijrah ke negara lain untuk berdakwah, seperti pada dua kutipan novel berikut:

“ ... Isabel sang albino itu dulu malah ikut hijrah ke Indonesia!”

"Dia mengikuti suaminya, Hassan Pasha, yang ditugaskan untuk melakukan dakwah di Batavia dan mengganti namanya menjadi Aysse."<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 254.

<sup>101</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 253.

<sup>102</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 267.

Dari kedua kutipan novel di atas jelaslah bahwa Isabel sangat mendukung suaminya dalam berdakwah. Ia mengikuti suaminya, Hassan Pasha di mana pun ia berdakwah dan bahkan mengganti namanya menjadi Aysee.

d. Iman kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah rukun iman yang kelima. Yaitu meyakini kebenaran segala sesuatu yang diturunkan Allah di dalam Kitab-Nya dan melalui Rasul-Nya, termasuk kehidupan akhirat, fitnah kubur, adzab dan nikmat kubur, kebangkitan dari kubur, padang mahsyar, catatan amal, hisab, mizan, telaga, shirath, syafa'at, surga dan neraka serta segala yang dijanjikan Allah kepada umat-Nya.<sup>103</sup> Seperti pada kutipan novel berikut:

Dan pilihan mereka hanya dua, syahid dengan gagah berani atau mulia dengan kemenangan.<sup>104</sup>

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa pasukan Utsmani percaya bahwa akan ada kehidupan setelah kematian di akhirat. Hal ini dibuktikan dengan tidak kenal takutnya mereka terhadap kematian yang berada di depan mata. Mereka meyakini bahwa nanti jika mati saat berperang pasti syahid dan akan masuk surga.

e. Iman kepada Qada dan Qadar

Beriman kepada qada dan qadhar Allah ialah yakin bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, yang tidak dapat dikembalikan, termasuk kematian dan kehidupan, dan bahwa jodoh itu takdir yang sudah ditentukan oleh Allah Swt sebelumnya. Adapun takdir yang bisa berubah itu disebut dengan qada, misalnya rezeki.<sup>105</sup> Seperti yang ditunjukkan oleh penggambaran pasukan muslim melalui tokoh Isabel pada kutipan novel berikut:

---

<sup>103</sup> Hakima Hadilan Siregar dan Al Afif Hazmar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy", *Jurnal Pendidikan YPAIR*, Vol. 1 No. 2, (2023), hlm. 43.

<sup>104</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 255.

<sup>105</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 74.

Isabel melihat sendiri betapa para pasukan muslim yang maju menyerang itu tak takut mati. Bahkan ketika seorang prajurit muslim yang belakangan diketahui dengan nama pasukan Yeniseri melihat kawan di sebelahnya tewas terkena senjata pasukan Byzantium, mereka bukannya ketakutan atau gentar, bahkan justru seolah menyongsong kematian itu sendiri. Mereka terus merangsek maju, memanggul jasad kawannya kembali, dan maju lagi.<sup>106</sup>

Dari kutipan novel di atas jelaslah bahwa prajurit muslim mengimani qadarnya Allah yaitu mati atau hidupnya makhluk. Semua hal yang akan terjadi di masa depan, hanya Allah Yang Maha Mengetahui. Salah satunya adalah kematian, hal yang tidak dapat dihindari saat di medan perang.

## 2. Ibadah

Kajian ibadah yang ditemukan dalam novel *Isabel The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas mencakup ibadah mahdah dan ghairu mahdah.

### a. Ibadah Mahdah

Ibadah mahdah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zhahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji, dan bersuci dari hadats kecil maupun besar.<sup>107</sup>

Pada novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* terdapat nilai ibadah mahdah seperti shalat, puasa, dan zakat. Shalat fardhu merupakan suatu ibadah shalat yang diwajibkan bagi setiap orang muslim yang mukallaf. Dalam sehari semalam kita diwajibkan shalat fardhu sejumlah lima shalat fardhu. Apabila shalat fardhu ditinggalkan maka wajib mengqada'nya.<sup>108</sup> Digambarkan bahwa

<sup>106</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 211.

<sup>107</sup> Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, (2016), hlm. 1199.

<sup>108</sup> Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlak)", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4 No. 1, (2023), hlm. 77.

pasukan muslim Utsmani memiliki kesadaran akan pentingnya melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah, diungkapkan melalui penggambaran latar cerita seperti dalam ketiga kutipan novel berikut:

... shalat berjamaah yang pertama dilakukan oleh para pasukan muslim, hingga malam hari ini sudah tiga kali terdengar suara seruan ibadah yang demikian indah itu.

... lantunan azan ketiga yang mereka dengar malam hari itu alias azan isya.<sup>109</sup>

... ia lega bisa berada di antara orang-orang yang melantunkan suara azan lima kali dalam sehari.<sup>110</sup>

Dari ketiga kutipan novel di atas terlihat bahwa pasukan muslim melakukan shalat fardhu secara berjamaah. Begitu islaminya pasukan Utsmani karena sadar akan pentingnya shalat berjamaah.

Setiap muslim khususnya laki-laki wajib melakukan shalat jumat di samping shalat lima waktu. Shalat jum'at termasuk shalat fardhu bagi orang laki-laki, akan tetapi masih ada persyaratan tertentu. Shalat jum'at dapat menimbulkan semangat untuk beribadah di masjid, dan juga dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan sehingga ummat islam menjadi kuat.<sup>111</sup> Seperti digambarkan oleh pasukan Utsmani pada tiga kutipan novel berikut:

Pasukan Utsmani tengah melakukan shalat Jumat di hadapan seluruh pasukan dan penduduk Konstantinopel.<sup>112</sup>

Setiap prajurit tengah ditakjubkan oleh barisan shalat Jumat yang tengah dikerjakan para pasukan Utsmani dipimpin sultan mereka di depan tembok.<sup>113</sup>

Para prajurit Byzantium yang ada di dalam menara yang sama masih saja sibuk terpana dengan shalat Jumat yang dilakukan pasukan penyerang mereka.<sup>114</sup>

---

<sup>109</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 149.

<sup>110</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 251.

<sup>111</sup> Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlak)", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4 No. 1, (2023), hlm. 80.

<sup>112</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 133.

<sup>113</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 134.

<sup>114</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 136.



... sementara seluruh lautan pasukan lain yang berjajar dan berbaris rapi di belakangnya berdiri diam dengan sikap khusyuk.<sup>115</sup>

Dari ketiga kutipan novel dapat dikatakan bahwa pasukan muslim Utsmani melakukan shalat jumat berjamaah dengan Sultan Mehmed sebagai imamnya. Mereka membuat para prajurit musuh kagum akan kekhusyuan serta kerapian barisan shalat yang seperti lautan.

Selain shalat fardhu dan shalat jumat, shalat malam atau *qiyamul lail* merupakan shalat yang sangat dianjurkan dalam Islam (sunah muakkad). Adapaun waktu yang paling utama untuk mengerjakannya adalah di sepertiga malam yang terakhir. Adapun salah satu kegiatan yang biasa dilakukan saat shalat malam atau *qiyamul lail* adalah shalat tahajud.<sup>116</sup> Seperti dalam kutipan novel berikut :

Malam hari mereka melakukan shalat tahajud ...<sup>117</sup>

Dari kutipan novel di atas jelaslah bahwa para prajurit muslim adalah tokoh yang rajin melaksanakan shalat tahajud pada malam hari karena merupakan perintah Allah Swt.

Dalam agama Islam, shalat adalah ibadah yang sangat pokok, karena shalat mengandung unsur penyembahan terhadap Allah Swt. Di samping merupakan kebutuhan jasmani, karena waktu shalat adalah waktu beristirahat dari kehidupan duniawi yang menyibukkan jasmani.<sup>118</sup> Seperti yang digambarkan pengarang melalui kutipan novel berikut:

Ia sudah berjalan dari rumah Elif, setidaknya selama lebih dari tiga jam dengan disertai mampir di sebuah masjid di pinggir jalan untuk shalat subuh.<sup>119</sup>

<sup>115</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 134.

<sup>116</sup> Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlak)", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4 No. 1, (2023), hlm. 78.

<sup>117</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 253.

<sup>118</sup> Aidil Yamin dkk, "Nilai Islami dalam Novel Dzikir-Dzikir Cinta Karya Anam Khairul Anam", *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, Vol. 6 No. 2 (2022), hlm. 6.

<sup>119</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 227.

Kutipan novel di atas menjelaskan bahwa Isabel di tengah perjalanannya yang begitu melelahkan menyempatkan diri untuk shalat shubuh di masjid sekalian untuk beristirahat sejenak.

Selain shalat, melaksanakan puasa baik puasa fardhu maupun sunnat sama-sama bernilai ibadah. Di antara manfaat-manfaat berpuasa yang terpenting yaitu: menjadi orang yang takwa, melatih diri agar disiplin dan membangkitkan kesabaran.<sup>120</sup> Sedangkan zakat adalah ibadah yang mengandung beberapa multi dimensi, yaitu dimensi ruh atau ritual, dimensi moral, dimensi sosial, dan dimensi ekonomi. Zakat yang berdimensi ritual mengajarkan kepatuhan dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah tanpa adanya pertanyaan yang bernada mempertanyakan. Seperti pada kutipan berikut:

... puasa karena sudah seperti adat, zakat dan sedekah jika punya uang saja. Semuanya seolah hanya rutinitas yang wajar saja, tidak ada kebanggaan sama sekali.<sup>121</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Isabel melakukan puasa hanya karena kewajiban setiap tahunnya saja. Sedangkan zakat dan sedekah jika ingin dan punya uang saja tanpa ada rasa kebanggaan sebagai seorang muslim.

#### b. Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdah ialah ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga.<sup>122</sup> Nilai ibadah gairu mahdah dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* terdiri dari pembelajaran terkait berdoa, berdzikir, adzan, mengucapkan salam, menuntut ilmu, menutup aurat, dan menikah.

<sup>120</sup> Hidayatullah, *FIQH* (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari, 2019), hlm. 20.

<sup>121</sup> Deasyawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 269.

<sup>122</sup> Moch. Yasyakur, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu", *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, (2016), hlm. 1199.

*Pertama*, berdoa. Berdo'a adalah inti dari ibadah. Orang-orang yang tidak mau berdo'a adalah orang-orang yang sombong karena tidak mau mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah Swt.<sup>123</sup> Berdoa merupakan kegiatan meminta atau memohon kepada Allah. Sebagai seorang yang beragama Islam diwajibkan berdoa kepada Allah Swt. karena Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berdoa.<sup>124</sup> Seperti dalam dua kutipan novel berikut:

" ... berdoa saja kamu semoga masih ada tiket tersisa ..." <sup>125</sup>  
Hanyalah shalat dan doa yang kini menjadi bekalnya.<sup>126</sup>

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Isabel melaksanakan ibadah ghairu mahdah dengan indikator berdoa. Kita sebagai makhluk hanya bisa memohon pertolongan kepada Allah dan memiliki keyakinan bahwa Allah akan memenuhi permintaan hamba-Nya. Seperti yang ditunjukkan tokoh Isabel yang berdoa agar tiketnya masih tersisa dan juga berdoa setelah shalat.

*Kedua*, berdzikir. Selain berdoa, manusia juga harus mengingat Allah dalam keadaan apapun. Berdzikir artinya mengingat Allah di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah.<sup>127</sup> Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah baik waktu lapang maupun waktu sempit, baik waktu sendirian maupun waktu bersama-sama, baik waktu sehat maupun waktu sakit. Zikir yang disuruh dalam Islam tidak terbatas jumlahnya atau zikir yang sebanyak-banyaknya.<sup>128</sup> Seperti dalam beberapa kutipan novel berikut:

Seruan lantang menggetarkan hati yang disebut takbir dari para komandan perang pasukan muslim Utsmani.<sup>129</sup>

<sup>123</sup> Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak* (Makassar: t.p., 2018), hlm. 105.

<sup>124</sup> Robert Rizki Yono dan Tri Mulyono, "Nilai Religius dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi", *Jurnal SEMANTIKA*, Vol. 1 No. 2, (2020), hlm. 15.

<sup>125</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 174.

<sup>126</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 227.

<sup>127</sup> Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak*, hlm. 104.

<sup>128</sup> Muhammad Hasbi, *AKHLAK TASAWUF: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm. 62-63.

<sup>129</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 176.

... berzikir, serta menyalakan api-api unggun di depan kemah-kemah mereka sehingga seolah-olah perkemahan itu terbakar jikan dilihat dari arah kota. Para ulama berkeliling ke tenda-tenda para prajurit dan memberi mereka nasihat-nasihat agar terus mengingat Allah dalam detik-detik menuju perang puncak tersebut. Tidak ada ketegangan dan hiruk-pikuk keonaran. Yang ada hanyalah ketenangan dan kesyahduan. Sebab, semuanya dikembalikan kepada Allah semata.

Sultan muda itu mengingatkan bahwa serangan yang akan dilakukan terhadap Konstantinopel haruslah diniatkan hanya untuk meninggikan kalimat Allah.<sup>130</sup>

Gema takbir dan tahlil membahana, membelah angkasa raya. Gelombang pasukan elit Yeniseri laksana pasukan berani mati yang mengusung kalimat *Laa laaha illallah*, maju terus menerobos pertahanan pasukan Konstantinopel.

Seruan takbir dan tahmid membahana, menyusul kemenangan Sultan yang memasuki kota.<sup>131</sup>

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Sultan Mehmed dan pasukan Utsmani melaksanakan ibadah ghairu mahdah dengan indikator berdzikir. Dalam mengingat Allah dengan berdzikir bisa menggunakan kalimat thayyibah seperti takbir, tahlil, dan tahmid. Seperti yang dilakukan Sultan Mehmed dan pasukannya meninggikan kalimat Allah dalam perang melawan non muslim untuk mengobarkan semangat perjuangannya. Selain dalam medan perang, kita juga dapat mengamalkan kalimat thayyibah dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada tiga kutipan novel berikut:

"*Subhanallah!*" Elif tampak takjub dan itu membuat Isabel salah tingkah.<sup>132</sup>

Abaaang! *Masya Allah*, Bella seneng banget Abang kirim email ke Bella.

Saat ini Bella sudah di Istanbul. Segera mencari alamat tadi. Kita ketemu di sana *insya Allah*.<sup>133</sup>

Dari ketiga kutipan novel di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *Subhanallah* diucapkan saat seseorang melihat keajaiban yang diciptakan Allah. Saat melihat sesuatu yang indah, membahagiakan,

<sup>130</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 253-254.

<sup>131</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 255.

<sup>132</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 172.

<sup>133</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 260.

dan bersifat baik kita mengucapkan *Masya Allah*. Sedangkan saat seseorang meminta atau mengundang kita untuk melakukan sesuatu, disarankan untuk mengucapkan *insya Allah* dengan maksud agar Allah Swt. menghendaki untuk melakukannya.

*Ketiga*, adzan. Adzan adalah salah satu syariat di dalam Islam yang memiliki tempat tersendiri di telinga dan hati umatnya. Secara istilah adzan memiliki arti pemberitahuan.<sup>134</sup> Adzan adalah kalimat-kalimat yang dikumandangkan sebagai tanda masuknya waktu shalat dan menyeru orang untuk melaksanakan shalat berjamaah.<sup>135</sup> Seperti pada beberapa kutipan novel berikut:

Saat mendengar seruan adzan, Isabel merasa dadanya berdebar-debar dan kedamaian yang begitu syahdu seolah merembes ke dalam tubuhnya.<sup>136</sup>

... perasaan syahdu yang ia rasakan saat mendengar lantunan adzan ...<sup>137</sup>

Dari beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa salah satu prajurit muslim Utmani melaksanakan ibadah ghairu mahdah dengan indikator adzan. Adzan merupakan seruan untuk orang Islam agar bersiap-siap untuk melakukan shalat berjamaah. Lantunan adzan yang menggema membuat orang yang mendengarnya akan merasa damai, tenang, dan syahdu.

*Keempat*, menyebarkan salam. Menyebarkan salam memiliki makna yang cukup besar bagi kehidupan kita, mengingat salam merupakan salah satu inti dari Islam. Rasulullah memerintahkan agar kita selalu menyebarkan salam mengingat begitu besarnya pengaruh salam terhadap pengaliran sumber-sumber cinta kasih di dalam jiwa serta memperkuat ikatan hati, mempererat tali

---

<sup>134</sup> Arsy Gusvita dan Rini Rahman, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye", *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2, (2022), hlm. 421.

<sup>135</sup> Muhammad Sarbini, *200 Fikih Praktis Sehari-hari* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), hlm. 31.

<sup>136</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 149.

<sup>137</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 250.



kekerabatan, dan kedekatan antara individu maupun jamaah.<sup>138</sup>

Seperti pada tiga kutipan novel berikut:

Elif berhenti di depan pintu flat nomer 30 di lantai lima itu. Ia mengucapkan salam seraya mengetuk lagi.<sup>139</sup>

Assalamualaikum,<sup>140</sup>

Dari kedua kutipan novel di atas jelaslah bahwa tokoh Elif melaksanakan ibadah ghairu mahdah dengan indikator menyebarkan salam. Sedangkan untuk kutipan dibawahnya, Zeyn masuk dalam kategori menyebarkan salam walaupun secara tidak langsung karena ditulis melalui surat.

*Kelima*, mencari ilmu. Mencari ilmu merupakan sebuah ibadah gairu mahdah yang hukumnya sangat difardhukan bagi setiap muslim.<sup>141</sup> Menuntut ilmu ialah ibadah yang mulia bagi seorang muslim karena termasuk jihad di jalan Allah Swt. Seorang muslim yang berjihad di jalan Allah maka Allah akan mencintainya dan ganjaran surga baginya.<sup>142</sup> Seperti yang digambarkan oleh tokoh Isabel dan Elif pada beberapa kutipan novel berikut ini:

" ... Dari dulu Kakek selalu menyuruhku belajar agama dengan baik supaya aku mengerti, supaya aku bisa memahami dengan Islam yang kuanut ini. Tapi, selama ini aku seperti tak mengerti apa-apa. Sementara nenek moyangku yang baru saja masuk Islam justru langsung mengerti apa islam itu dan ia begitu bangga dengan keislamannya.<sup>143</sup>

"Namanya Elif Ozturk,"

"Mahasiswa student exchange dari ISS Universitas Marmara, Turki ..."<sup>144</sup>

Sementara aku harus jauh-jauh pergi ke negerimu untuk mempelajari agama ini karena negerimu dikenal banyak

<sup>138</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam* (Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY, 2009), hlm. 281.

<sup>139</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 217.

<sup>140</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 259.

<sup>141</sup> Yazidul Busthomi, "Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlak)", *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 4 No. 1, (2023), hlm. 79.

<sup>142</sup> Nur Farida dan Mujianto Solichin, "Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur Karya Aguk Irawan MN", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 2, (2020), hlm. 275.

<sup>143</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 272-273.

<sup>144</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 121.

memiliki ulama yang lurus yang mengajarkan agama ini dengan sebenar-benar pengajaran.<sup>145</sup>

Dari beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Elif melaksanakan ibadah ghairu mahdah dengan indikator menuntut ilmu. Menuntut ilmu khususnya ilmu agama itu wajib dilakukan agar bisa memahami Islam dan bangga menjadi seorang muslim. Baik itu di negeri sendiri maupun negeri orang lain. Sebab, belum tentu negeri orang lain jauh lebih buruk dari negeri sendiri. Hal itu dibuktikan dari tokoh Elif yang belajar agama jauh-jauh ke Indonesia dengan mengikuti program pertukaran pelajar.

*Keenam*, menutup aurat. Bagi seseorang yang mengaku muslim juga diwajibkan untuk menutup aurat di mana pun mereka berada.<sup>146</sup> Seperti penggambaran tokoh Isabel pada tahun 1453 M pada dua kutipan novel berikut:

Mereka mengenakan kain-kain penutup yang menutupi seluruh tubuhnya hingga hanya tampak muka dan bagian tangan saja.

Tak butuh waktu lama hingga Isabel pun turut mengenakan pakaian semacam itu. Tertutup dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bagi Isabel, pakaian yang semacam itu telah menjawab kebutuhannya selama ini. Menutupi kekurangan pigmen dalam tubuhnya, pada matanya, rambut, juga alisnya. Ia merasa aman dari mata-mata yang memandang dengan pakaian yang seperti itu.<sup>147</sup>

Dari kutipan novel di atas, semua bagian tubuh wanita termasuk aurat kecuali muka dan telapak tangannya. Isabel pada masa itu walaupun belum memeluk Islam, tanpa ragu langsung menutup rapat-rapat auratnya. Beda halnya dengan Isabel pada tahun 2014 yang Islam sejak lahir namun mudah goyah pendiriannya, seperti pada beberapa kutipan novel berikut:

Itu pun setelah diberi saran sang kakek untuk mengenakan jilbab.<sup>148</sup>

<sup>145</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 201.

<sup>146</sup> Aidil Yamin dkk, "Nilai Islami dalam Novel Dzikir-Dzikir Cinta Karya Anam Khairul Anam", *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*, Vol. 6 No. 2 (2022), hlm. 7.

<sup>147</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 251-252.

<sup>148</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 13.

la muslim sejak lahir. Ia bahkan mengenakan jilbab yang sebenarnya merupakan identitas muslimnya. Namun sebatas untuk menutupi 'cacat' fisiknya saja, yang tidak sama dengan fisik orang kebanyakan.<sup>149</sup>

Namun, hari ini Isabel tidak mengenakan jilbab dan memakai gaun malam lengan panjang yang baru dibeli oleh tantenya. Semua itu atas perintah Ghani tentunya.<sup>150</sup>

Memang Om Ghanilah yang menyuruhnya melepas jilbab, dengan dalih hendak bertemu dengan calon suami sendiri. Namun secara syar'i, dokter Ryuga masih orang lain. Sama sekali belum punya hak untuk melihatnya tanpa jilbab. Zeyn yang masih punya hubungan darah dengannya saja tidak boleh melihatnya tanpa jilbab karena dia bukan mahram, apalagi Ryuga!<sup>151</sup>

"Kalau perlu, mungkin aku tak perlu lagi mengenakan jilbab untuk menutupi albinoku ini. Toh di sini aku akan tampak sama saja seperti mereka."<sup>152</sup>

Dari beberapa kutipan novel di atas menandakan bahwa iman Isabel masih belum kuat karena masih mudah terombang-ambing. Sebab, ia mau membuka auratnya di depan laki-laki yang bukan mahramnya dan sempat berpikiran untuk melepas jilbabnya saat di Turki. Tidak seperti tokoh Karin yang istiqamah dalam menutup auratnya yang tertera pada kutipan novel berikut:

Bahkan dalam kondisi sakit dan dirawat pun Karin masih mengenakan jilbab dan pakaian panjangnya.<sup>153</sup>

Kutipan novel di atas mengajarkan kepada kita selaku wanita muslim yang sudah terbiasa akan hal berjilbab untuk bisa lebih istiqamah lagi dan lebih memahami akan kemanfaatannya. Sebab, bagi setiap muslimah jilbab merupakan sebuah kewajiban. Seperti dalam beberapa kutipan novel berikut:

Tapi, karena jilbab adalah tuntunan agama! Jilbab adalah identitasmu sebagai seorang muslimah!<sup>154</sup>

"Memakai jilbab bagi seorang muslimah adalah sebuah kewajiban. Sebuah aturan yang sebenarnya sangat menguntungkan bagi wanita. Sebab wanita itu adalah perhiasan

<sup>149</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 269.

<sup>150</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 56.

<sup>151</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 104.

<sup>152</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 200.

<sup>153</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 103.

<sup>154</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 200.

dan perhiasan itu diperintahkan untuk ditutupi agar tak semua mata boleh melihat indahnya. Agar ia tetap suci dan terlindungi ..<sup>155</sup>

Jilbab memang bukan sekadar penutup kepala atau penutup rambutnya yang tanpa pigmen, seperti alasan yang mendasarinya berjilbab. Jilbab adalah perintah agama. Memakainya tak saja berpahala, tapi juga menjaga dirinya. Bahkan meninggalkannya adalah dosa. Sama berdosanya seperti seorang muslim meninggalkan shalatnya.<sup>156</sup>

Beberapa kutipan novel di atas, mengajarkan kita sebagai muslimah untuk melaksanakan kewajiban dengan cara menutup aurat rapat-rapat dengan berjilbab. Jilbab memberi wanita kehormatan dan menghindarkan dari hal-hal yang buruk. Bahkan meninggalkannya akan sama berdosanya dengan dosa meninggalkan shalat.

*Ketujuh*, menikah. Menikah merupakan ibadah yang dilakukan untuk urusan dunia. Jika ada seorang perempuan dan laki-laki memiliki kedekatan khusus tanpa pernikahan, hal tersebut merupakan perkara yang mendekati zina. Akan tetapi, jika kedekatan tersebut sudah dengan ikatan menikah, maka hal itu dinilai ibadah karena menjauhi zina dan mendapat ridha Allah, bahkan menikah bisa menjadi ibadah terlama yang dapat dilakukan.<sup>157</sup> Seperti ditunjukkan pada kutipan novel berikut:

"Kenapa tidak benar? Menikah kan lebih baik-jauuuuh lebih baik bahkan lebih aman dan lebih terhormat daripada pacaran, Bel. Aku sendiri berencana untuk tidak pacaran dulu kok sama calon suamiku kelak!"<sup>158</sup>

Sebelum menikah, setiap laki-laki diperbolehkan untuk melamar calon istrinya. Seperti yang ditunjukkan tokoh Hassan Pasha yang melamar Isabel pada masa 1453 M di beberapa kutipan novel berikut:

---

<sup>155</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 201.

<sup>156</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 202.

<sup>157</sup> Syafrida Reza Aulia, "Nilai Religius dalam Novel Nikah Tanpa Pacaran Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra *Religious Values in the Novel Nikah Tanpa Pacaran by Asma Nadia: Study of Literature Sociology*", *Undas*, Vol 18 No. 2, (2022), hlm. 180.

<sup>158</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 76.

"mmm, intinya, maukah kau menjadi istriku? Maksudku, maukah kau menikah? Denganku?"

"T-tapi... aku tidak mengenalmu ... dan kau tidak mengenalku,"

"Kalau tentang itu, persoalan gampang nanti. Yang jelas aku mengenal keberanianmu. Aku tahu kau dulu seorang budak, namun kini tak punya tuan lagi. Jadi kau sudah bebas. Dan aku tahu kau sudah menjadi muslim sekarang. Kalau kau bersedia, marilah menemui Agha-ku dan istrinya, beliau akan mengurus semuanya."<sup>159</sup>

Dari beberapa kutipan novel di atas bahwa tokoh Hassan Pasha dan Isabel 1453 melaksanakan ibadah ghairu mahdah dengan indikator menikah. Di mana Hassan Pasha melamar Isabel pada masa 1453 M karena takjub atas keberaniannya untuk menikah dengannya. Walaupun mereka tidak saling mengenal, untuk menghindari fitnah mereka pun akhirnya menikah. Seperti halnya dari beberapa kutipan novel berikut:

"Anne ... Anne menyuruhku... eh," Elif benar-benar salah tingkah, "menyuruhku ... memintamu... menjadi gelin."

"Ini ide Anne, ya! Dan sekarang dia dan Baba sedang menuju kemari untuk menyampaikan maksud mereka. Dan aku disuruhnya memintamu, maksudku mengatakannya padamu ... er ... apalah terserah!"

"Apa kau sedang melamarku?"

"Aduh, kau mau aku bilang apa? Jangan memintaku berlutut padamu sambil membawa cincin atau apalah."

"Setidaknya, aku berharap ada sebuah lamaran manis di depan Hagia Sophia,"<sup>160</sup>

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Elif dan Isabel 2014 melaksanakan ibadah ghairu mahdah dengan indikator menikah hal yang hampir sama seperti sebelumnya yaitu Elif melamar Isabel pada tahun 2014 atas saran dari ibunya untuk menjadikannya *gelin* (menantu). Walaupun baru mengenal selama dua minggu, tetapi itu cukup karena di antara keduanya mulai ada rasa cinta yang berawal dari rasa benci dan kasihan. Pernikahan yang

<sup>159</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 257.

<sup>160</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 274.



akan terjadi antara kedua pasangan di atas merupakan pernikahan yang didasarkan keimanan mereka kepada Allah Swt.

### 3. Akhlak

Kajian akhlak yang ditemukan dalam novel *Isabel The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas mencakup akhlak terpuji yang meliputi, bersyukur, khauf, raja', tawakal, jujur, amanah, sabar, disiplin, berani, adil, malu, pemaaf, dermawan, suka menolong, dan hidup bersih. Sedangkan akhlak tercela yang meliputi, marah, dusta, sombong, hasad, tamak, hiqd, su'udzan, dan putus asa.

#### a. Akhlak Terpuji

Dalam novel *Isabel The Jewel from Constantinople* banyak menampilkan akhlak-akhlak terpuji. *Pertama* adalah bersyukur. Bersyukur merupakan menyampaikan rasa syukur atas kebahagiaan dunia yang telah diberikan Allah. Allah melimpahkan berbagai rahmat dan rezkinya kepada manusia dalam kehidupannya. Jadi, setiap manusia harus selalu mensyukuri semua nikmat yang Allah berikan.<sup>161</sup> Sikap tokoh yang menggambarkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah dapat dilihat pada tiga kutipan novel berikut:

... dalam hati Isabel merasa takjub sekaligus bersyukur karena Elif mahir berbahasa Indonesia.<sup>162</sup>

Bisa menginjakkan kaki ke tanah nenek moyangnya ini saja sudah sangat di luar dugaan Isabel dan sangat disyukurinya.<sup>163</sup>

... dan bersyukur karena kuncinya menggantung begitu saja.<sup>164</sup>

---

<sup>161</sup> Dini Andriani dan Nursaid, "Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9 No. 3, (2020), hlm. 39.

<sup>162</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 157.

<sup>163</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 192.

<sup>164</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 222.

Ketiga kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Isabel memiliki akhlak terpuji dengan indikator bersyukur. Ia bersyukur karena segala sesuatu yang dilaluinya sesuai dengan apa yang diinginkan dan bahkan melebihi harapannya..

*Kedua*, khauf. Khauf adalah sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya, takut atau khawatir jika Allah tidak senang padanya. Khauf timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalau Allah melupakannya atau takut kepada siksa Allah.<sup>165</sup> Seperti yang digambarkan oleh tokoh Elif dalam kutipan novel berikut:

Selama pencarian itu, Isabel dan Elif tidak pernah pergi berdua saja. Elif selalu menemukan alasan agar mereka bisa pergi bersama salah seorang atau beberapa orang teman dari PPI atau teman Turki Elif sendiri. Isabel mengerti apa tujuan Elif, ia ingin menjaga diri dari fitnah. Pergaulan laki-laki dan perempuan sekarang mudah sekali terkena fitnah.<sup>166</sup>

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Elif mempunyai akhlak terpuji dengan indikator khauf. Elif selalu menghindari untuk berdua-duaan dengan wanita yang bukan mahramnya dengan cara mengajak teman-temannya juga. Ia tahu bahwa Allah Maha Mengetahui dan ia takut jika nantinya terjadi hal-hal diluar kehendaknya.

*Ketiga*, raja' (berharap kepada Allah). Raja' merupakan akhlak terpuji kepada Allah Swt yang dapat mempertebal iman dan taqwa kepada Allah Swt. Dimana sifat raja' ini merupakan suatu pengharapan akan ridha Allah Swt dan berharap akan rahmat-Nya.<sup>167</sup> Seperti digambarkan tokoh Isabel dalam kutipan novel berikut:

---

<sup>165</sup> Muhammad Hasbi, *AKHLAK TASAWUF: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, hlm. 42.

<sup>166</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 263.

<sup>167</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 215.

Isabel hanya mampu berharap bahwa semua akan berjalan lancar dan ia akan mudah menemukan keluarganya, meski entah bagaimana cara memulainya.<sup>168</sup>

Kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Isabel memiliki akhlak terpuji dengan indikator raja'. Ia berharap agar bisa menemukan nenek moyangnya di Istanbul, Turki walaupun kemungkinannya kecil. Sebab, kotanya sangat luas dan menemukan orang dari berpuluh-puluh tahun yang lalu tidaklah mudah.

*Keempat*, tawakal. Tawakal ialah melepaskan diri dari semua ketergantungan selain Allah dan menyerahkan segalanya kepada-Nya. Tawakal harus diawali dengan ikhtiar.<sup>169</sup> Tawakal mengajarkan diri kita untuk bekerja keras dan senantiasa berusaha agar apa yang sudah diinginkan segera tercapai.<sup>170</sup> Seperti yang digambarkan oleh pasukan muslim Utsmani pada dua kutipan novel berikut:

Isabel mendengar, setelah kekalahan yang pertama waktu itu, kekalahan kedua pasukan Utsmani berlanjut.<sup>171</sup>

Hari itu, tanggal 27 Mei 1453, Isabel menyaksikan sendiri bagaimana persiapan serangan besar-besaran yang hendak dilancarkan Sultan Mehmed bersama para pasukannya. Malam hari mereka melakukan shalat tahajud, membaca Alquran dan berzikir ...<sup>172</sup>

Dari kedua kutipan novel di atas jelaslah bahwa pasukan muslim memiliki akhlak terpuji dengan indikator tawakal. Setelah mereka mengalami kekalahan perang dua kali mereka tidak menyerah dengan menyiapkan serangan yang lebih besar untuk ketiga kalinya. Setelah itu mereka melakukan ibadah dan berdzikir sebagai wujud berdoa setelah ikhtiar.

---

<sup>168</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 196.

<sup>169</sup> Muhammad Hasbi, *AKHLAK TASAWUF: Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, hlm. 20.

<sup>170</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 177.

<sup>171</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 252.

<sup>172</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 253.

*Kelima*, jujur. Jujur berarti mengatakan kebenaran dan mengekspresikan diri sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Hal ini bisa disampaikan melalui perkataan maupun perbuatan.<sup>173</sup> Jujur dalam ucapan adalah berkata apa adanya tanpa menambahi atau mengurangi yang sebenarnya. Sedangkan jujur dalam perbuatan adalah berbuat sesuai dengan ketentuan dari Allah.<sup>174</sup> Seperti yang digambarkan oleh tokoh Lukman dan Zeyn dalam beberapa kutipan novel berikut:

" ... Saya tidak tahu kalau misalnya Pak Mahmud pernah menitipkan pesan juga pada perawat yang lain, kami bertukar tiga kali sif dalam sehari."<sup>175</sup>

"Sebenarnya Isabel kabur dari rumah sejak kemarin sore. Sampai sekarang kami belum tahu di mana dia."<sup>176</sup>

"Aku hanya berusaha mencari kebenaran yang seharusnya juga kau lindungi, Pak Nas. Tadi sore aku menemui Ayah dan memasangkan penyadap ke balik kerah jas Ayah."<sup>177</sup>

Tokoh Karin dan Isabel juga memiliki sikap jujur, seperti pada kutipan novel di bawah ini:

Jujur, saat ini ia memang tidak tahu di mana dan sedang apa Isabel. Yang jelas, sahabatnya itu sedang mencari cara agar bisa pergi ke Turki.<sup>178</sup>

"Saya tidak bohong, Anne," ujar Isabel cepat karena mulai merasa cemas lagi. "Saya menceritakan kisah saya sejujur-jujurnya. Saya memang sedang kabur dari rumah om saya dan sedang mencari nenek moyang saya di Turki."<sup>179</sup>

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Lukman, Zeyn, Karin, dan Isabel memiliki akhlak terpuji dengan indikator jujur. Mereka mengatakan kebenaran yang sesuai dengan apa yang terjadi. Walaupun kadang kejujuran yang diucapkan

---

<sup>173</sup> Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat", *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3 No. 2, (2020), hlm. 155-156.

<sup>174</sup> Dini Andriani dan Nursaid, "Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9 No. 3, (2020), hlm. 35.

<sup>175</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 28.

<sup>176</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 155.

<sup>177</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 237.

<sup>178</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 155.

<sup>179</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 220.

adalah hal yang sulit untuk diterima, kita harus tetap jujur dalam keadaan apa pun.

*Keenam*, amanah. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah dengan baik bisa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman.<sup>180</sup> Seperti yang digambarkan tokoh Lukman dalam kutipan novel berikut:

"Ini, saya dititipi oleh Pak Mahmud Pasha sebelum beliau meninggal. Beliau sudah menitipkan ini sejak beberapa hari yang lalu dan berpesan pada saya, kalau terjadi apa-apa pada beliau, disuruh memberikan kertas ini pada cucunya yang bernama," ia melongok tulisan tangan pada lipatan kertas yang dikenal Zeyn sebagai tulisan tangan kakeknya itu, "Isabel."

"Kalau begitu, bisa minta tolong diberikan? Sepertinya dia sedang tidak bisa diajak bicara?" Perawat itu berkata dengan nada prihatin.

Zeyn mendesah. "Yah, tentu saja." Ia menerima lipatan kertas kecil itu.<sup>181</sup>

Dari kutipan novel diatas jelaslah bahwa tokoh Lukman mempunyai akhlak terpuji dengan indikator amanah. Ia menyampaikan dan memberikan sesuai dengan apa yang diamanahi kakek Isabel tanpa membukanya. Dikarenakan Isabel sedang sangat berduka, Lukman memberikan surat wasiatnya kepada abangnya, Zeyn.

*Ketujuh*, sabar. Sabar berarti menghindari kecewa, kesal, dan marah. Ketika sesuatu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari tetapi hasilnya tidak seperti yang diharapkan, orang itu tidak akan marah dan menyerah begitu saja.<sup>182</sup> Orang yang sabar tidak akan mudah putus asa. Dengan bersabar dapat menjadikan kita lebih bersyukur

---

<sup>180</sup> Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1 No. 1, hlm. 6.

<sup>181</sup> Deasyawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 28.

<sup>182</sup> Heri Jauhari, *Cara Memahami NILAI RELIGIUS DALAM KARYA SASTRA dengan pendekatan reader's response*, hlm. 39.



kepada Allah dengan semuan ketentuan-Nya.<sup>183</sup> Seperti yang digambarkan oleh tokoh Ibu Elif dalam tiga kutipan novel berikut:

Ibu Elif mengangguk-angguk sabar. "Aku mengerti. Aku percaya pada ceritamu." Ia kembali tersenyum hangat. "Tapi, maaf, Nak, kami tidak bisa terus-menerus menampungmu di sini."

"Saya akan membayar! Saya akan bekerja dan membayar sewa tinggal saya, juga membayar utang-utang saya kepada Elif."

"Tidak, bukan itu masalahnya," sahut Ibu Elif sabar. Ia meremas kedua tangan Isabel yang seputih susu.<sup>184</sup>

Pada bagian lain, sikap sabar ditunjukkan pada tokoh Zeyn, yakni:

"Apakah kau membenci Ibu atas semua kisah masa lalu itu, Nak?"

Zeyn menggeleng cepat-cepat. "Tentu saja tidak, Ibu. Zeyn tetap sayang pada Ibu karena Zeyn tahu, Ibu melakukan semua itu saking sayangnya Ibu kepada Zeyn."<sup>185</sup>

Dari kutipan novel diatas jelaslah bahwa tokoh Ibu Elif dan Zeyn memiliki akhlak terpuji dengan indikator sabar. Di sini Ibu Elif tetap akan mengusahakan agar Isabel mempunyai tempat tinggal sementara walaupun tidak bisa serumah. Sedangkan Zeyn menerima masa lalu ibunya tanpa marah sedikitpun karena tahu apa yang dilakukan ibunya di masa lalu itu demi melihat dan merawat langsung Zeyn tanpa dihalangi siapa pun.

*Kedelapan*, disiplin. Disiplin berarti konsisten, harus sesuai dengan waktu dan hukum. Seseorang yang mempunyai kedisiplinan pasti akan tepat waktu dan taat hukum, baik di tempat kerja maupun di rumah.<sup>186</sup> Seperti pada beberapa kutipan novel berikut:

"... Mereka sangat loyal, disiplin, juga taat pada Sultan Utsmani-penguasa dinasti terakhir Utsmani yang sekarang

---

<sup>183</sup> Dini Andriani dan Nursaid, "Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9 No. 3, (2020), hlm. 37.

<sup>184</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 221.

<sup>185</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 245-246.

<sup>186</sup> Heri Jauhari, *Cara Memahami NILAI RELIGIUS DALAM KARYA SASTRA dengan pendekatan reader's response*, hlm. 41.

kita kenal dengan negara Turki. Dan mereka adalah pasukan yang sangat bertakwa pada Allah ...<sup>187</sup>

Negeri ini rupanya benar-benar telah berhasil menerapkan disiplin tinggi terhadap warganya.<sup>188</sup>

Dari beberapa kutipan di atas jelaslah bahwa pasukan Utsmani ialah pasukan yang memiliki akhlak terpuji dengan indikator disiplin. Mereka disiplin dalam mengerjakan ibadahnya juga disiplin dalam berperang. Selain itu, Konstantinopel yang kini dikenal dengan Istanbul juga memiliki warga yang sadar akan kedisiplinan berkat ajaran Islam yang dibawa Sultan Mehmed.

*Kesembilan*, berani. Orang yang berani ialah orang yang tidak takut melakukan kesalahan dan memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran dengan berbagai konsekuensi. Contohnya berani menghadapi musuh dalam peperangan di jalan Allah ( *Jihad fi sabilillah*). Setiap muslim harus memiliki keberanian dalam berperang untuk menegakkan kebenaran dan menegakkan agama Islam.<sup>189</sup> Seperti pada beberapa kutipan novel di bawah ini:

Sejumlah pasukan muslim merangsek maju dengan penuh semangat, sementara kondisi medan perang masih seratus persen dikuasai pasukan Konstantinopel.<sup>190</sup>

... keberanian dan keperkasaan para pasukan muslim yang nekat maju menyerang meski lubang-lubang yang terbentuk pada tembok segera ditambal dan hujan panah serta lontaran batu menyambut mereka.

Dengan gagah berani mereka merangsek maju dengan panah, pedang, dan crossbow serta pengait-pengait besi yang mereka pakai untuk mengait karung-karung pasir.<sup>191</sup>

Para pasukan muslim terus merangsek maju tanpa kenal takut dan disambut dengan perlawanan sengit oleh pasukan bertahan.<sup>192</sup>

---

<sup>187</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 79.

<sup>188</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 198.

<sup>189</sup> Marzuki, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*, hlm. 147-148.

<sup>190</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 177.

<sup>191</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 211.

<sup>192</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 213.

Selanjutnya, keberanian untuk menegakkan kebenaran. Menegakkan kebenaran sangat membutuhkan keberanian yang sangat tinggi, terutama untuk menghadapi orang-orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan. Seorang pemberani dituntut agar dapat menyampaikan kebenaran kepada siapapun itu, termasuk kepada penguasa yang dzalim sekalipun.<sup>193</sup> Seperti yang tercermin dari tokoh Isabel dan Zeyn pada beberapa kutipan novel berikut:

Kesediaannya tinggal di rumah Summaressi kini punya satu misi, membuktikan kebenaran dari pesan kakek itu, meski ia tidak tahu harus mulai dari mana.<sup>194</sup>

Meski dengan keengganan tingkat tinggi, Isabel merasa harus tetap memainkan perannya di sini dan 'menuruti' apa yang diminta oleh omnya itu. Demi mengungkap kebenaran yang ia dapat dari pesan terakhir yang ditulis kakeknya.<sup>195</sup>

Ia harus ke Turki. Bukan sekadar mencari nenek moyang yang bernasib sama dengan dirinya sendiri, namun demi melindungi diri dan mencari bantuan untuk mengungkap kebenaran dalam kematian ayah dan kakeknya.<sup>196</sup>

Zeyn bertekad bahwa dia akan menghentikan mata rantai kebiadaban dalam keluarganya ini. Ia akan mengusut dan menyelidikinya hingga tuntas. Sekalipun itu artinya ia harus berdiri melawan ayahnya sendiri, Zeyn tak peduli. Ia akan mencari kebenarannya.<sup>197</sup>

Dari beberapa kutipan novel di atas jelaslah bahwa pasukan muslim Utsmani, Isabel, dan Zeyn memiliki akhlak terpuji dengan indikator berani. Para pasukan muslim berani dalam menghadapi pasukan Konstantinopel. Sedangkan tokoh Isabel dan Zeyn berani dalam mengambil keputusan dalam mengungkap kebenaran mengenai kematian Mukhtar Pasha serta Mahmud Pasha.

*Kesepuluh*, adil. Adil adalah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak. Bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi

---

<sup>193</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 141.

<sup>194</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 85.

<sup>195</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 86.

<sup>196</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 141.

<sup>197</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 191.

haknya, itulah yang dinamakan tindakan adil.<sup>198</sup> Seperti pada penggambaran tokoh Sultan Mehmed di bawah ini:

Selanjutnya, Isabel dibuat takjub tentang bagaimana sultan muda itu menjalankan pemerintahannya dengan begitu adil dan semua dikembalikan pada syariat Islam, sekolah-sekolah didirikan, perdagangan dimajukan, hingga Konstantinopel bangkit menjadi kota Islam baru bernama Islambol yang kemudian menjadi Istanbul dan dikenal oleh seluruh dunia.<sup>199</sup>

Dari kutipan novel di atas jelaslah bahwa Sultan Mehmed merupakan sosok yang adil dalam menjalankan pemerintahannya di Konstantinopel dengan syariat Islam sebagai pedomannya hingga ia bisa menjadikan Istanbul menjadi kota Islam baru yang dikenal seluruh dunia.

*Kesebelas, malu.* Malu (al-Haya') adalah malunya seseorang kepada Tuhannya maupun diri sendiri disaat melakukan apa yang dilarang Allah Swt.<sup>200</sup> Sepanjang rasa malu ini ada terpelihara pada jiwa seseorang maka dirinya akan terjaga dari segala godaan setan yang mengajak kepada perbuatan dosa. Dengan memiliki rasa malu, orang akan terjaga akhlaknya.<sup>201</sup> Seperti pada beberapa kutipan novel berikut:

Sebenarnya ia merasa malu sekali. Sejak masuk SMA, ia memutuskan untuk mengenakan jilbab untuk menutupi rambut dan kulitnya yang tanpa pigmen itu. Meski memang biasanya sebatas saat sedang bepergian saja, namun ia sudah terlalu terbiasa mengenakan jilbab dan merasa dirinya asing dan tak nyaman saat membiarkan Ryuga memandangnya yang tanpa jilbab. Isabel merasa dirinya seperti tengah telanjang saja.<sup>202</sup>

"Aku hanya merasa ini tak benar." Terlebih setelah ia 'tampil berani' dengan membuka jilbabnya di hadapan Ryuga semalam. Dan ia merasa sangat malu ketika Bang Zeyn juga turut melihatnya seperti semalam.<sup>203</sup>

<sup>198</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 127.

<sup>199</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 263.

<sup>200</sup> Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak*, hlm. 128.

<sup>201</sup> Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak*, hlm. 132.

<sup>202</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 56-57.

<sup>203</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 76.

Ia berjilbab karena tendensi tertentu, yang akhirnya mudah goyah karena alasan-alasan yang sepele.<sup>204</sup>

Begitu benar. Dan saking benarnya, ia sampai merasa sangat malu karena pernah sekali menanggalkan jilbabnya untuk menemui dokter Ryuga. Ia merasa begitu malu hingga rasanya ingin tenggelam saja ke dalam bumi yang dipijaknya.<sup>205</sup>

Dan tulisan Isabel Pasha I itu telah melecutkan satu hal dalam diri Isabel yang sekarang, bahwa ia malu, karena tidak pernah bangga akan kemuslimannya.<sup>206</sup>

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Isabel memiliki akhlak terpuji dengan indikator malu. Ia malu dan menyesal terhadap dirinya sendiri karena dengan mudahnya melepas jilbabnya dan menggunakan pakaian yang tidak pantas. Padahal jilbabnya-lah yang melindunginya dari mata-mata jahat selama ini. Seharusnya sebagai seorang muslim kita bangga dengan agamanya tetapi Isabel tidak. Dan ia baru menyadarinya.

*Keduabelas*, pemaaf. Islam mengajar umatnya untuk bersikap pemaaf dan suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu permohonan maaf daripada orang yang berbuat salah kepadanya. Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikit pun rasa benci dan dendam di hati. Sifat pemaaf adalah salah satu perwujudan daripada ketakwaan kepada Allah.<sup>207</sup> Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan novel di bawah:

"Dengar, aku minta maaf jika aku datang di saat yang tidak tepat, melihat kondisimu. Tapi ada yang perlu kuceritakan kepadamu,"

"Lanjutkan,"<sup>208</sup>

"Maaf sudah mengagetkanmu," kata Ryuga, tampak benar-benar menyesal. Wajah halusnyanya yang berkacamata meneliti Isabel. "Kamu tidak apa-apa?"

"Ng ... i-iya...."<sup>209</sup>

<sup>204</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 103-104.

<sup>205</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 201.

<sup>206</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 269.

<sup>207</sup> Muhammad Amri dkk, *Aqidah Akhlak*, hlm. 107-108.

<sup>208</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 105.

<sup>209</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 138.



"Abang kenapa? Aku minta maaf kalau aku salah bicara atau apa."

"Kamu tidak salah bicara kok,"

"Eh, maaf. Maaf, bukan maksudnya mau tahu, aku hanya-"

"Aku mengerti apa maksudmu."<sup>210</sup>

Dari beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Karin, Isabel, dan Zeyn memiliki akhlak terpuji dengan indikator pemaaf. Mereka tanpa pikir panjang langsung memaafkan kesalahan yang dibuat orang lain.

*Ketigabelas*, dermawan. Dermawan adalah sikap memberikan sebagian harta yang dimiliki untuk kepentingan orang lain tanpa adanya keterpaksaan di dalam diri orang yang memberi. Orang yang dermawan adalah orang yang senang ketika bisa membantu orang lain yang sedang ditimpa kesusahan.<sup>211</sup> Seperti pada beberapa kutipan novel berikut:

... Tapi tanah yang sekarang kami tinggali ini," Elif ikut melambaikan tangan sebagaimana yang dilakukan Murat, "adalah tanah tempat tinggal Hassan dan Isabel atau Aysse sejak semula, hadiah dari Sultan Mehmed kepada seluruh anggota pasukan Yeniseri."<sup>212</sup>

Sikap dermawan itu pun tercermin dari tokoh Elif pada dua kutipan novel berikut:

Akhirnya Elif menghentikan Volkswagennya pada rest area terakhir sebelum masuk Jakarta dan memesan makanan hangat untuk Isabel.<sup>213</sup>

Elif mengangsurkan jaket yang dipakainya kemarin. "Kau tampak aneh dengan pakaian yang kau pakai itu. Dan cepat makan poğaca atau simit ni. Kemarin kau mau makan simit hangat ini, kan? Nah, sudah kubawakan."<sup>214</sup>

---

<sup>210</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 182.

<sup>211</sup> Tutia Ananda Putri dkk, "Nilai Nilai Akhlak dalam Kepribadian Khalifah Umar bin Khattab pada Materi Akidah Akhlak dan Penerapannya pada Akhlak Siswa di MTSN 2 Kota Pariaman, *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 1, (2023), hlm. 76.

<sup>212</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 267.

<sup>213</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 169.

<sup>214</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 229.

Dari beberapa kutipan novel di atas jelaslah bahwa Sultan Mehmed dan Elif memiliki akhlak terpuji dengan indikator dermawan. Sultan Mehmed yang begitu pemurahnya hingga memberikan para pasukannya hadiah tanah satu persatu termasuk Hassan Pasha. Sedangkan Elif dengan kedermawanan yang ia miliki memberi Isabel jaket dan makanan.

*Keempatbelas*, suka menolong. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.<sup>215</sup> Seperti pada kutipan novel berikut:

Akhirnya, diputuskan, Dirman mengirim tiga orang anak buahnya untuk membantu Zeyn mengintai dokter Ryuga dan Lukman.<sup>216</sup>

Sikap suka menolong itu pun tercermin dari tokoh Elif pada beberapa kutipan novel berikut:

Di sinilah jawabannya. Karena dia memang bagian dari negeri yang tanahnya ia pijak kini. Ia bagian dari Ottoman. Salah satu keuntungan yang membuat Elif tak segan menolongnya.<sup>217</sup>

"Oh baiklah. Biar kukatakan pada Ibu kalau kau tak mau ditolong."

"Ditolong?"

"Ya! Tentu saja! Ditolong!" Elif kembali bersikap galak.

"Kami ini warga negara yang pantang menolak permintaan tolong orang lain ... "

Isabel ternganga. "K-kau akan menolongku? Membantuku menemukan keluargaku?"

"Iya. Kan baru saja kubilang!" ketus Elif.

"Kami akan menolongmu, tapi butuh rencana ... "<sup>218</sup>

---

<sup>215</sup> Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol. 1 No. 1, hlm. 10.

<sup>216</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 207.

<sup>217</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 193.

<sup>218</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 228.

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Iptu Dirman dan Elif memiliki akhlak terpuji dengan indikator suka menolong. Iptu Dirman sebagai teman dari Zeyn membantunya dengan mengirim anak buahnya untuk mengintai Lukman. Sedangkan Elif pantang untuk menolak permintaan dari orang lain, apalagi orang itu sama dengannya berdarah campuran Indonesia dan Turki.

*Kelimabelas*, hidup bersih. Islam menanamkan gaya hidup yang bersih kepada para pengikutnya, sebab kebersihan itu sebagian dari iman, dan bersih adalah pokok syariah Islam. Hidup bersih dan sehat bukan hanya bersih badan dan pakaian saja, tetapi juga bersih lingkungan dan rohaninya.<sup>219</sup> Seperti ditunjukkan pada kutipan novel berikut:

Dan sebagaimana negara-negara di Eropa yang selalu terkenal dengan kebersihannya, Isabel dalam hati memuji negara dengan penduduk mayoritas Islam (yang berarti saudara jauh Indonesia juga) itu karena memiliki level tingkat kebersihan yang setara-meski Isabel belum pernah menyaksikannya langsung, tapi setidaknya begitulah yang ia lihat di televisi atau internet selama ini.<sup>220</sup>

Dari kutipan novel di atas jelaslah bahwa warga Istanbul, Turki memiliki akhlak terpuji dengan indikator hidup bersih. Mereka memiliki kesadaran akan lingkungan di sekitarnya.

b. Akhlak Tercela

Dalam novel *Isabel The Jewel from Constantinople* banyak menampilkan akhlak-akhlak tercela. *Pertama* adalah marah. Marah (ghadb) ialah ledakan emosional kebencian atau perasaan gusar dan kesal terhadap sesuatu yang tidak disukainya. Sifat ini dapat menghitamkan hati dan akan sangat berbahaya dalam batasan

---

<sup>219</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 388.

<sup>220</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 197.

tertentu.<sup>221</sup> Seperti digambarkan oleh tokoh Ghani Pasha dalam beberapa kutipan novel berikut:

... dia orang yang keras, ambisius, dan pemaarah.<sup>222</sup>

"Apa?" Muka Ghani tampak gelap. "Tahun 2010? Itu empat tahun yang lalu!" Ia membelalakkan mata naik pitam.<sup>223</sup>

"Tapi bagaimana denganku?!" Suaranya meninggi. "Aku, anak laki-laki satu-satunya dari Mahmud Pasha! Namaku tidak ada!"

"Tidak!" Ghani berteriak lepas kendali.<sup>224</sup>

Napasnya terengah, wajahnya memerah, dan urat-urat lehernya bertonjolan. "Si-sialan kau, Pak Tua! Sialan kau!" Ghani berteriak histeris.<sup>225</sup>

Ghani membelalak marah.<sup>226</sup>

"Isabel!" gelegar suara Om Ghani membuat fokus pikiran Isabel kembali lagi ke ruang tamu. Ghani tampak murka. Wajahnya yang hampir persegi itu merah padam dan urat-urat lehernya bertonjolan.<sup>227</sup>

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Ghani memiliki akhlak tercela indikator pemaarah. Ia marah karena sifat sombongnya atau dapat dikatakan marah yang ditujukan untuk melecehkan orang lain.

*Kedua*, dusta (bohong). Berbohong adalah ketika seseorang mengungkapkan informasi yang tidak benar atau tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui.<sup>228</sup> Seperti digambarkan oleh tokoh Ghani dalam beberapa kutipan novel berikut:

"Dengar ya, gadis pemalas! Nanti malam calon suamimu mau bertemu. Dia akan ikut makan malam bersama kita. Mulai hari ini, kamu akan tinggal bersama kami dan melakukan persiapan pernikahan dengan bimbingan tantemu. Jangan coba-coba menolak atau kabur. Ini perintah kakekmu!"<sup>229</sup>

<sup>221</sup> Muhammad Hafiun, *Penyakit-Penyakit Hati Tentang Sifat-Sifat yang Mencilakan dan Membutakan Mata Batin* (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2023), hlm. 60.

<sup>222</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 53.

<sup>223</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 34.

<sup>224</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 35.

<sup>225</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 36.

<sup>226</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 54.

<sup>227</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 58.

<sup>228</sup> Rukman Abdul Rahman Said, "Berdusta dalam Tinjauan Hadis", *Jurnal al-Asas*, Vol. IV No. 1, (2020), hlm. 29-30.

<sup>229</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 48-49.

"Apa aku perlu menyebutkan hari, tanggal, bahkan jam, kapan kakekmu menyuruhku untuk menikahkanmu?"

"Mana kutahu dan apa peduliku! Yang penting aku memenuhi permintaannya saja. Titik!"<sup>230</sup>

"Makanya dia juga harus menghormati calon suami pilihan kakeknya juga jika ingin membuat Kakek bahagia di alam sana!"<sup>231</sup>

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Ghani memiliki akhlak tercela dengan indikator dusta atau bohong. Ghani berbohong mengenai pernikahan Isabel atas perintah kakeknya. Padahal kakek Isabel tidak pernah merencanakan pernikahan Isabel dengan Ryuga. Pernikahan itu hanya akal-akalan Ghani saja agar harta warisan milik Isabel bisa ia kuasai.

*Ketiga*, sombong (takabbur). Sombong adalah sikap yang beranggapan bahwa dirinya paling hebat dan suka membanggakan dirinya terhadap orang lain. Seseorang menyombongkan dirinya agar terlihat hebat di depan orang lain atas prestasi yang diraihinya. Sebagai umat muslim, tentu sikap seperti itu harus dihindari karena sikap sombong sangat dibenci Allah.<sup>232</sup> Seperti digambarkan oleh tokoh Ghani dalam beberapa kutipan novel berikut:

Sosoknya yang biasa angkuh dan perlente ...<sup>233</sup>

"Memang! Aku gila! Tapi aku masih cukup waras untuk memimpin perusahaan ini sendirian saja. Dan aku memang sanggup melakukannya! ..."<sup>234</sup>

"... Aku bisa, aku sanggup melakukannya. Jadi, berikan saja padaku, sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan olehmu!"<sup>235</sup>

Ghani mencoba menenangkan diri. Setidaknya, di antara semua ahli waris Mahmud Pasha yang ada, cuma dia yang cukup kompeten dan kredibel untuk dipercaya memimpin

---

<sup>230</sup> Deasyawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 54.

<sup>231</sup> Deasyawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 58.

<sup>232</sup> Dini Andriani dan Nursaid, "Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9 No. 3, (2020), hlm. 42.

<sup>233</sup> Deasyawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 241.

<sup>234</sup> Deasyawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 6.

<sup>235</sup> Deasyawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 19-20.



dan mengelola seluruh harta kekayaan dan kekuasaan PASHA Corporation.<sup>236</sup>

"Oh astaga, mudah sekali!" gumamnya girang. "Tak kusangka semudah ini aku akan meraih semua impianku selama ini!" Dia tertawa-tawa selama beberapa saat.<sup>237</sup>

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Ghani memiliki akhlak tercela dengan indikator sombong. Ghani selalu merasa paling mampu, paling berhak, dan paling hebat dibandingkan orang lain. Ia selalu membanggakan dirinya sendiri di depan ayahnya.

*Keempat*, hasad. Hasad adalah salah satu sifat tercela yang tidak pernah mensyukuri nikmat yang diberikan kepada diri sendiri melainkan membenci nikmat yang diberikan kepada orang lain dan menyukai terhadap hilangnya nikmat orang lain tersebut. Sifat hasad adalah salah satu sifat tercela yang sangat berbahaya pada diri sendiri maupun orang lain.<sup>238</sup> Berikut beberapa kutipan novelnya:

"Biar saja! Biar saja didengar oleh orangtua sialan yang lebih suka memberikan proyek itu kepada orang lain ketimbang pada anaknya sendiri!"<sup>239</sup>

"Kalau saja kau bisa adil kepada kedua anak laki-lakimu, itu semua tidak perlu terjadi!"<sup>240</sup>

"Itu benar! Tapi aku tidak menyesal! Tidak pernah, Ayah. Karena jika kau masih memperlakukanku dengan sama seperti ketika Kak Mukhtar masih hidup, aku akan melakukan hal itu sekali lagi, kepada siapa pun yang lebih kau percayai untuk mengelola hartamu nanti."

"Kau selalu lebih mementingkan Kak Mukhtar. Dan bahkan setelah ia meninggal, kau lebih memperhatikan anak perempuannya daripada aku, apalagi putraku. Hanya karena aku sang nomor dua maka kau menduakanku!"<sup>241</sup>

Dari empat kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Ghani memiliki akhlak tercela dengan indikator hasad. Di sini Ghani Pasha merasa Mahmud Pasha piih kasih dengan anaknya sendiri. Ia

<sup>236</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 33.

<sup>237</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 184.

<sup>238</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 471.

<sup>239</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 6.

<sup>240</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 18.

<sup>241</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 19.

merasa ayahnya tidak adil kepadanya dan lebih sayang dengan Mukhtar serta cucunya, Isabel.

*Kelima*, tamak. Tamak adalah hati yang rakus terhadap dunia sehingga tidak memperhitungkan halal dan haram yang mengakibatkan adanya dosa besar. Tamak terhadap dunia meliputi tamak terhadap harta dan jabatan. Berlomba-lomba mengejar harta kadang sampai perang saudara hingga berujung kematian.<sup>242</sup> Seperti digambarkan oleh tokoh Ghani dalam beberapa kutipan novel berikut:

Bahkan setelah Zeyn lahir, tak ada yang berubah dari Ghani selain keinginan untuk menguasai yang semakin besar.<sup>243</sup>

"Aku tidak bersikap seperti itu karena kau nomor dua, Ghani! Itu karena sifat tamakmu sendiri, aku ingin kau belajar dan mengerti!"

"Aku hanya berusaha menyelamatkan duniaku. Kekuasaanku. Aku tak peduli siapa yang harus kuhadapi."<sup>244</sup>

Dan kepuasannya kini sedang berlipat-lipat setelah kematian ayahnya, Mahmud Pasha. Tampuk kepemimpinan bisnis real estate raksasa Summaressi-ditambah dua perusahaan lain yang bergerak di bidang garmen dan tambang di bawah PASHA Corporation akan menjadi miliknya.<sup>245</sup>

Biar saja gadis itu pergi ke mana dia suka. Dengan begitu aku juga bisa punya alasan untuk mengelola PASHA Corporation di bawah tanganku ini sendirian saja! Hahaha!"<sup>246</sup>

"Beres kalau begitu. Artinya, mulai sekarang pengelolaan ketiga perusahaan ada di tanganku,"

Ia pun tersenyum. Mungkin secara hukum ia bukan pemilik ketiga perusahaan PASHA Corporation. Namun secara *de facto*, dialah pimpinan yang diakui saat ini. Surat wasiat takkan dibacakan jika seluruh anggota pewaris tidak lengkap. Jika Isabel tidak pernah kembali, artinya surat wasiat itu tidak bisa dibacakan. Itu artinya, namanya yang tidak disebut dalam surat wasiat itu bukanlah masalah yang serius. Dan ia akan tetap menjadi orang nomor satu PASHA Corporation seperti yang dicita-citakannya selama ini.<sup>247</sup>

<sup>242</sup> Afidiah Nur Ainun dkk, *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*, hlm. 514-515.

<sup>243</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 143.

<sup>244</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 19.

<sup>245</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 31.

<sup>246</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 143-144.

<sup>247</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 184.

Beberapa kutipan novel di atas menunjukkan bahwa tokoh Ghani memiliki akhlak tercela dengan indikator tamak. Ghani tidak puas dengan apa yang sudah ia dapatkan saat ini. Jadi, ia melakukan berbagai cara agar bisa menguasai ketiga perusahaan PASHA Corporation termasuk dengan membunuh ayah dan abangnya sendiri.

*Keenam*, rasa mendongkol (hiqd). Hiqd adalah hasil dari kemarahan yang tidak terkendali dan menghasilkan kebencian yang berlebihan serta permusuhan dalam hati dengan orang-orang yang dilihat sebagai musuh. Jika terus dibiarkan, emosi ini dapat berubah menjadi balas dendam.<sup>248</sup> Seperti pada tiga kutipan novel berikut:

"Kenapa Anda tega melakukan ini pada Paman dan Kakek? Bukankah mereka berdua adalah klien terloyal Pak Nas? Kenapa?"

"Karena kakekmu sudah mengkhianati putriku. Putriku satu-satunya yang telah tiada ... "<sup>249</sup>

Mungkin Pengacara Nasution menganggap keluarga kita telah mempermainkan Mbak Qani dengan pernikahan singkatku dengan pamanmu itu."

"Karena itulah Pak Nas membalas dengan menghasut ayah agar membunuh Paman, lantas menghasut lagi untuk membunuh Kakek." Zeyn menyimpulkan.

"Manusia, jika sudah dikuasai emosi, menjadi gelap mata dan menghalalkan segala cara," kata Marsha.<sup>250</sup>

Dari ketiga kutipan di atas jelaslah bahwa Pengacara Nasution memiliki akhlak tercela pendendam. Ia merasa jika putrinya Qani sudah dikhianati oleh keluarga Pasha sehingga ia membalaskan dendamnya dengan menghasut Ghani Pasha agar membunuh abang dan ayahnya sendiri demi sebuah harta warisan.

*Ketujuh*, buruk sangka (su'udzan). Buruk sangka ialah prasangka-prasangka buruk atau negatif seseorang terhadap orang lain yang bisa menghitamkan hati dan merupakan perwujudan dari

---

<sup>248</sup> Asmail Azmy HB, *Akhlak Tasawuf Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 10-11.

<sup>249</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 239.

<sup>250</sup> DeasyLawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 246.

akhlak tercela.<sup>251</sup> Seperti yang digambarkan oleh tokoh Isabel dalam beberapa kutipan novel berikut:

Jangan-jangan selama ini Tante Marsha juga sama saja? Hanya berpura-pura menyayangiku padahal sebenarnya juga mengincar warisan dari Kakek yang akan diberikan padaku? Mereka suami-istri dan anak. Wajar saja bukan jika mereka bersekongkol melakukan itu semua?<sup>252</sup>

Dokter Ryuga adalah kroni Om Ghani. Mereka berdua adalah partner kerja. Ini menjelaskan perjodohan mendadak dari Om Ghani itu!<sup>253</sup>

Pikirannya penuh dengan hal-hal negatif bahwa Ibu Elif tidak menyukainya, bahwa ia tidak seharusnya berada di sini dan sebagainya.<sup>254</sup>

Dari ketiga kutipan novel di atas jelaslah bahwa tokoh Isabel memiliki akhlak tercela dengan indikator buruk sangka. Ia su'udzan dengan banyak tokoh seperti Zeyn, Marsha, Ryuga, dan Ibu Elif. Dengan sifatnya yang tergesa-gesa menjadikan ia selalu berprasangka buruk terhadap orang lain.

*Kedelapan*, putus asa. Putus asa merupakan suatu perbuatan yang tidak bisa menerima apa yang telah terjadi. Seseorang yang tidak dapat menerima kenyataan akan selalu berlarut-larut dalam kekecewaan dan kesedihannya. Tidak ada lagi semangat untuk memperbaiki diri dan bangkit dari keterpurukannya.<sup>255</sup> Sikap tokoh dalam novel yang menggambarkan sikap mudah putus asa terdapat pada tiga kutipan novel berikut:

Isabel tak mampu lagi membendung keputusasaannya.<sup>256</sup>

Isabel merasa tubuhnya benar-benar lemas dan semangatnya melorot hingga ke lututnya. Belum apa-apa ia sudah merasa tertolak dari rumah Elif ini.<sup>257</sup>

---

<sup>251</sup> Muhammad Hafiu, *Penyakit-Penyakit Hati Tentang Sifat-Sifat yang Mancelakan dan Membutakan Mata Batin*, hlm. 96.

<sup>252</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 88.

<sup>253</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 129.

<sup>254</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 220.

<sup>255</sup> Dini Andriani dan Nursaid, "Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9 No. 3, (2020), hlm. 43.

<sup>256</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 171.

<sup>257</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 217.

Dadanya sesak memikirkan semua itu, dan air matanya mengalir tak henti-henti. Ia merasa sendirian lagi. Bahkan di negeri asing yang belum pernah ia singgahi. Tanpa bekal sama sekali. Isabel teringat kakeknya, teringat ayahnya, dan timbul keinginan sesaat untuk menyusul mereka saja.<sup>258</sup>

Dari ketiga kutipan di atas jelaslah bahwa tokoh Isabel memiliki akhlak tercela putus asa. Ia mudah menyerah dengan keadaan yang terjadi karena terlalu mudah dalam menyimpulkan sesuatu.

### **B. Relevansi Nilai-nilai Religius dalam Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati Prasetyaningtyas dengan Materi PAI di SMA**

Dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* terdapat tiga nilai religius yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Novel ini dapat digunakan sebagai alat pengajaran di SMA kelas X untuk Pendidikan Agama Islam. Banyak nilai-nilai religius yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari diilustrasikan dalam novel ini. Media novel ini akan sangat bermanfaat bagi anak-anak SMA karena selain daripada penjelasan guru, mereka juga membutuhkan contoh nyata dalam kehidupan berupa kisah-kisah seorang tokoh yang bisa dijadikan teladan. Berikut ini adalah tabel relevansi novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*:

Tabel 3

Relevansi Nilai Religius dalam Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* dengan Materi PAI di SMA

No.	Nilai Religius dalam Novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i>	Materi PAI di SMA (Kelas X)
1.	Akidah Di dalam novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> terdapat nilai	Nilai akidah yang terdapat pada novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> memiliki relevansi yang ada pada

<sup>258</sup> Deasylawati P., *Isabel The Jewel from Constantinople*, hlm. 221.



	<p>akidah yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, yaitu:</p> <p>a. Iman kepada Allah</p> <p>Novel ini menunjukkan tidak ada yang menandingi kekuatan Allah Swt, karena hanya Allah yang berkuasa atas segala hal yang ada di bumi dan langit. Hal ini ditunjukkan dalam beberapa bagian novel yang digambarkan oleh para tokoh, seperti melafalkan syahadat untuk masuk agama Islam serta menuliskan potongan syahadat pada bendera negara.</p>	<p>materi PAI dan Budi Pekerti di mana terdapat dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.</li> </ul>
	<p>b. Iman kepada Kitab Allah</p> <p>Beriman kepada kitab Allah Swt, ditunjukkan oleh para prajurit muslim Utsmani yang tetap konsisten membaca Al-Qur'an walaupun sedang dalam keadaan berperang sekalipun. Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia di dunia dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Salah satu bentuk mengimani kitab Allah adalah dengan cara membacanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.</li> <li>• CP pada elemen Al-Qur'an dan Hadis di semester 1, terletak pada bab ke-1 yaitu Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja.</li> <li>• CP pada elemen akhlak di semester 2, terletak pada bab ke-7 yaitu Hakikat</li> </ul>

		Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada-Nya.
	<p>c. Iman kepada Rasul Allah</p> <p>Beriman kepada rasul ditunjukkan oleh perilaku pasukan Utsmani yang berjuang di jalan Allah melalui perang terhadap negara yang belum mengenal Islam. Sama halnya dengan tokoh Hassan Pasha yang berhijrah ke Indonesia untuk berdakwah menyebarkan Islam. Para pasukan muslim dan Hassan Pasha meneladani perilaku nabi yang senantiasa menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.</li> <li>• CP pada elemen sejarah peradaban Islam di semester 1, terletak pada bab ke-5 yaitu Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia.</li> </ul>
	<p>d. Iman kepada Hari Akhir</p> <p>Beriman kepada hari akhir ditunjukkan ketika para pasukan muslim Utsmani menyongsong kematiannya sendiri. Mereka percaya jika nantinya mati di medan perang pasti akan syahid dan <i>insya Allah</i> masuk surga. Hari kiamat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.</li> </ul>

	<p>pasti datang, tetapi kematian akan selalu ada.</p>	
	<p>e. Iman kepada Qada dan Qadar Beriman kepada qada dan qadar ditunjukkan oleh sikap prajurit muslim yang mengikhhlaskan kepergian kawan-kawannya dengan memanggul jasad mereka lalu maju berperang kembali. Mereka sama sekali tidak takut akan kematian yang sudah di depan mata karena itu adalah takdir Allah. Sebab, kematian adalah salah satu ketetapan Allah yang tidak dapat dirubah dan pasti akan terjadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.</li> </ul>
2.	<p>Nilai Ibadah Di dalam novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> terdapat nilai ibadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim, seperti:</p> <p>a. Ibadah Mahdah Dalam novel ini, para tokoh melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Kewajiban yang dimaksud, yaitu melaksanakan ibadah shalat fardhu berjamaah, shalat</p>	<p>Nilai ibadah yang terdapat pada novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> memiliki relevansi yang ada pada materi PAI dan Budi Pekerti di mana terdapat dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen fikih di semester 2, terletak pada bab ke-9 yaitu Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari.</li> </ul>

	<p>jum'at (bagi laki-laki), shalat di masjid, shalat tahajud, zakat, dan puasa. Ibadah yang wajib bagi seorang muslim di sini ditunjukkan oleh tokoh Isabel dan pasukan Utsmani yang menjaga agama dengan melaksanakan shalat, puasa, dan zakat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen Al-Qur'an dan Hadis di semester 1, terletak pada bab ke-1 yaitu Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja.</li> <li>• CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.</li> </ul>
	<p>b. Ibadah Ghairu Mahdah          Dalam novel ini, tokoh umat muslim melaksanakan ibadah yang dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah yang dianjurkan, yaitu berdoa, berdzikir, adzan, menyebarkan salam, menuntut ilmu, menutup aurat, dan menikah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen fikih di semester 2, terletak pada bab ke-9 yaitu Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari.</li> <li>• CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.</li> <li>• CP pada elemen Al-Qur'an dan Hadis di semester 1 dan 2, terletak pada bab ke-1 dan ke-6 yaitu Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam</li> </ul>

		<p>Kebaikan dan Etos Kerja serta Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen sejarah peradaban Islam di semester 1, terletak pada bab ke-5 yaitu Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia.</li> </ul>
3.	<p>Nilai Akhlak</p> <p>Di dalam novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> terdapat nilai akhlak yang biasanya ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti:</p> <p>a. Akhlak Terpuji</p> <p>Dalam novel ini, tokoh-tokoh yang protagonis, baik itu pemeran utama ataupun pendukung menerapkan perilaku yang terpuji dalam kehidupannya, yaitu bersyukur, khauf, raja', tawakal, jujur, amanah, sabar, disiplin, berani, adil, malu, pemaaf, dermawan, suka menolong, dan hidup bersih. Contohnya seperti Isabel, Sultan Mehmed, pasukan muslim Utsmani, Ibu</p>	<p>Nilai akhlak yang terdapat pada novel <i>Isabel, The Jewel from Constantinople</i> memiliki relevansi yang ada pada materi PAI dan Budi Pekerti di mana terdapat dalam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen akhlak di semester 2, terletak pada bab ke-7 dan ke-8 yaitu Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada-Nya, serta Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Nyaman dan Berkah.</li> <li>• CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada</li> </ul>



	<p>Elif, Elif, Zeyn, Karin, Iptu Dirman, warga Istanbul, dan Lukman.</p>	<p>bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen sejarah peradaban Islam di semester 1, terletak pada bab ke-5 yaitu Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia.</li> </ul>
	<p>b. Akhlak Tercela</p> <p>Dalam novel ini, tokoh-tokoh yang protagonis maupun antagonis, baik itu pemeran utama ataupun pendukung memiliki perilaku yang tercela dalam menjalani kehidupannya. Seperti tokoh Ghani Pasha yang pemarah, pendusta, angkuh, dengki, dan tamak. Lalu Isabel yang mudah putus asa dan suka berburuk sangka terhadap orang lain. Dan pengacara Nasution yang punya sifat pendendam.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• CP pada elemen akhlak di semester 1 dan 2, terletak pada bab ke-3 dan ke-8 yaitu Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Nyaman dan Berkah, serta Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad.</li> </ul>

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian pada pembahasan dan pengkajian yang dilakukan peneliti mengenai nilai-nilai religius dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas dan relevansinya dengan materi PAI di SMA, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya Deasylawati Prasetyaningtyas terdiri dari tiga aspek, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Pertama, aspek akidah membahas tentang iman kepada Allah Swt, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar. Kedua, aspek ibadah yang dibahas antara lain ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah terbagi menjadi tiga yang meliputi ibadah shalat, puasa, dan zakat. Sedangkan ibadah ghairu madhah terbagi menjadi tujuh yang meliputi berdoa, berdzikir, adzan, menyebarkan salam, menuntut ilmu, menutup aurat, dan menikah. Ketiga, aspek akhlak yang membahas tentang akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji terbagi menjadi limabelas yang meliputi bersyukur, khauf, raja', tawakal, jujur, amanah, sabar, disiplin, berani, adil, malu, pemaaf, dermawan, suka menolong, dan hidup bersih. Sedangkan akhlak tercela terbagi menjadi delapan yang meliputi marah, dusta, sombong, hasad, tamak, hiqd, su'udzan, dan putus asa.

2. Terdapat relevansi antara nilai-nilai religius dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkat SMA kelas X yang meliputi:
  - a. Aspek Akidah
    - 1) Iman kepada Allah terdapat dalam CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.
    - 2) Iman kepada kitab Allah terdapat dalam:
      - CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.
      - CP pada elemen Al-Qur'an dan Hadis di semester 1, terletak pada bab ke-1 yaitu Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja.
      - CP pada elemen akhlak di semester 2, terletak pada bab ke-7 yaitu Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada-Nya.
    - 3) Iman kepada Rasul Allah terdapat dalam:
      - CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.
      - CP pada elemen sejarah peradaban Islam di semester 1, terletak pada bab ke-5 yaitu Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia.
    - 4) Iman kepada Hari Akhir terdapat dalam CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.
    - 5) Iman kepada Qadha dan Qadar terdapat dalam CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu

Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.

b. Aspek Ibadah

1) Ibadah Mahdah yang meliputi shalat, puasa, dan zakat terdapat dalam:

- CP pada elemen fikih di semester 2, terletak pada bab ke-9 yaitu Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari.
- CP pada elemen Al-Qur'an dan Hadis di semester 1, terletak pada bab ke-1 yaitu Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja.
- CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.

2) Ibadah Ghairu Mahdah yang meliputi berdoa, berdzikir, menuntut ilmu, mengucapkan salam, menutup aurat, dan menikah terdapat dalam:

- CP pada elemen fikih di semester 2, terletak pada bab ke-9 yaitu Menerapkan al-Kulliyatu al-Khamsah dalam Kehidupan Sehari-hari.
- CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.
- CP pada elemen Al-Qur'an dan Hadis di semester 1 dan 2, terletak pada bab ke-1 dan ke-6 yaitu Meraih Kesuksesan dengan Kompetisi dalam Kebaikan dan Etos Kerja serta Menjauhi Pergaulan Bebas dan Perbuatan Zina untuk Melindungi Harkat dan Martabat Manusia.
- CP pada elemen sejarah peradaban Islam di semester 1, terletak pada bab ke-5 yaitu Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia.

c. Aspek Akhlak

1) Akhlak Terpuji yang meliputi khauf, raja', tawakal, bersyukur, amanah, sabar, dan malu terdapat dalam:

- CP pada elemen akhlak di semester 2, terletak pada bab ke-7 dan ke-8 yaitu Hakikat Mencintai Allah Swt., Khauf, Raja', dan Tawakkal Kepada-Nya, serta Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Nyaman dan Berkah.
- CP pada elemen akidah di semester 1, terletak pada bab ke-2 yaitu Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dan dengan Syu'abul (Cabang) Iman.
- CP pada elemen sejarah peradaban Islam di semester 1, terletak pada bab ke-5 yaitu Meneladani Peran Ulama Penyebar Ajaran Islam di Indonesia.

2) Akhlak Tercela yang meliputi sombong/takabbur dan hasad terdapat dalam CP pada elemen akhlak di semester 1 dan 2, terletak pada bab ke-3 dan ke-8 yaitu Menghindari Akhlak Madzmumah dan Membiasakan Akhlak Mahmudah Agar Hidup Nyaman dan Berkah, serta Menjalani Hidup Penuh Manfaat dengan Menghindari Berfoya-foya, Riya', Sum'ah, Takabbur, dan Hasad.

**B. Keterbatasan Penelitian**

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif sehingga peneliti harus membaca berulang-ulang untuk mengetahui wujud nilai-nilai religius dari tokoh-tokoh penting dan bentuk penyampaian religiusitas dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya DeasyLawati Prasetyaningtyas.
2. Banyaknya tokoh dalam novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* karya DeasyLawati Prasetyaningtyas sehingga



peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada tokoh penting saja.

3. Tidak terdapat sesi wawancara dengan Deasylawati Prasetyaningtyas dikarenakan penulis novel sudah tidak aktif lagi di media sosial maupun blogspot sehingga hanya teknik dokumentasi saja yang digunakan.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi tentang “Nilai-nilai Religius dalam Novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* Karya Deasylawati Prasetyaningtyas dan Relevansinya dengan Materi PAI di SMA”, terdapat saran kepada beberapa pihak terkait di antaranya sebagai berikut.

1. Saran kepada pendidik diharapkan dapat mengoptimalkan penanaman nilai religius di sekolah dengan cara mengambil nilai-nilai religius dari novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*. Pendidik dapat menggunakan novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* sebagai salah satu media dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA kelas X.
2. Saran kepada peserta didik diharapkan dapat membentengi diri dari dekadensi moral dengan nilai-nilai religius yang dapat diambil dari novel *Isabel, The Jewel from Constantinople*. Pengimplementasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu membentuk peserta didik taat beragama dan berakhlak mulia.
3. Saran kepada pembaca diharapkan dapat mengambil amanat dari novel *Isabel, The Jewel from Constantinople* tentang nilai-nilai religius serta mengimplementasikan dalam kehidupan.
4. Saran kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih mendalam lagi penelitian serupa dari sudut pandang yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Yusuf dan Siti Nurjanah. 2016. “Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa”, *Jurnal Al-hikmah*. Vol. 13 No. 1.
- Ahyar, Juni. 2019. *APA ITU SASTRA Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: deepublish.
- Ainun, Afidiah Nur dkk. 2018. *Mengenal Aqidah dan Akhlak Islami*. Lampung: CV. IQRO.
- Alfurqan dan Khairara. 2023. “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman”, *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*. Vol. 14 No. 1.
- Al-Ma’ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *PENGAJIAN SASTRA Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Amri, Muhammad dkk. 2018. *Aqidah Akhlak*. Makassar: t.p.
- Anasrullah, Aisyah. 2017. “Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani”, *STILISTIKA*. Vol. 10 No. 1.
- Andriani, Dini dan Nursaid. 2020. “Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel di Kelas XII”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9 No. 3.
- Arifudin, Yadi Fahmi dan Fadlilah Aisyah Amini. 2017. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia”, *Tarbiyah al-Aulad*. Vol. 2 No. 1.
- Aulia, Syafrida Reza. 2022. “Nilai Religius dalam Novel Nikah Tanpa Pacaran Karya Asma Nadia: Kajian Sosiologi Sastra Religious Values in the Novel Nikah Tanpa Pacaran by Asma Nadia: Study of Literature Sociology”, *Undas*. Vol 18 No. 2.
- Busthomi, Yazidul. 2023. “Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlak)”, *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Vol. 4 No. 1.
- Fa’anna, Itta dan Titik Indarti. 2022. “Sematotip dalam Novel Isabel, The Jewel from Constantinople Karya Deasylawati P. (Kajian Psikologi Konstitusi William H. Sheldon)”, *Bapala*. Vol. 9 No. 3.

- Farida, Nur dan Mujiyanto Solichin. 2020. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Novel Sang Pendidik: Novel Biografi KH Abdul Ghofur Karya Agung Irawan MN", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 No. 2.
- Gunawan, Hadi. 2019. *Majas dan Peribahasa*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Gusvita, Arsy dan Rini Rahman. 2022. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Janji Karya Tere Liye", *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2.
- Hafiun, Muhammad. 2023. *Penyakit-Penyakit Hati Tentang Sifat-Sifat yang Mencilakakan dan Membutakan Mata Batin*. Yogyakarta: Tangga Ilmu.
- Handayani, Reny dkk. 2013. "Pengaluran dan Penokohan Novel Sepatu Dahlan serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Hardiani, Destyan dan Rahma Melia Putri. 2019. "Nilai Religius dalam Naskah Serat Ranggawarsita", *Pesona*. Vol. 2 No. 1.
- Hariyanti dan Gigieh Cahya Permady. 2022. "Pengembangan Nilai Religious Peserta Didik melalui Gerakan Moral Maghrib Mengaji", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*. Vol. 10 No. 3.
- Hasbi, Muhammad. 2020. *AKHLAK TASAWUF Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- HB, Asmail Azmy. 2021. *Akhlaq Tasawuf Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media.
- Helmendoni. 2020. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa melalui Ektrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 1 Seluma Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma", *al-Bahtsu*. Vol. 5 No. 1.
- Herwansyah dan Najmi Faza. 2022. *Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan perilaku Religius Siswa*. Sukabumi: CV Haura Utama.
- Hidayatullah. 2019. *FIQIH*. Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari.
- HS., Apri Kartikasari dan Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Solo: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Huda, Nurul dan Habibah. 2022. "Materi PAI dalam Animasi Nussa dan Rara", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 1 No. 4.

- Indana, Nurul dkk. 2020. “Nilai-nilai Pendidikan Islam (Tela’ah Novel Kasidah-Kasidah Cinta)”, *Ilmuna*. Vol. 2 No. 2.
- Irodati, Fibriyan. 2022. “Capaian Internalisasi Nilai-nilai Religius pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal PAI Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1 No.1.
- Iwan. “Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter”, *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*. Vol. 1 No. 1.
- Jauhari, Heri. 2010. *Cara Memahami NILAI RELIGIUS DALAM KARYA SASTRA dengan pendekatan reader’s response*. Bandung: CV Arfino Raya.
- Julita, Annisa. 2022. “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy”, *Bandung Conference Series: Islamic Education*. Vol. 2 No. 1.
- Juwati. 2018. *Sastra Lisan Bumi Silampari: Teori, Metode, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2020. “Analisis Androgini pada Novel “Amelia” Karya Tere-Liye”, *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*. Vol 17 No. 1.
- Mahmud, Akilah. 2020. “Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawaih”, *Jurnal Aqidah-Ta*. Vol. VI No. 1.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia Pengantar Studi Konsep-Konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY.
- Matondang, Mulkeis. 2023. *Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Kurun Waktu 2003-2022*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Mualimin. 2017. “Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. II.
- Muharrom dkk. 2023. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Smk Pusat Keunggulan SMK Muhammadiyah Sintang”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal (JIPKL)*. Vol. 3 No. 1.
- Mulyani, Sri. 2018. “Nilai Moral dan Religius pada Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z”, *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 1 No. 3.
- Nasrullah. 2015. “KARAKTERISTIK AJARAN ISLAM: Perspektif Unity and Diversity of Religion”, *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam*. Vol. 1 No. 1.

- Nata, Abuddin. 2012. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Noor, Rohinah M. 2011. *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. t.k.: t.p.
- Nurasmah. 2021. "Penggunaan Karya Sastra Sebagai Media Pembelajaran PAI", *Jurnal Cendekia Sambas*. Vol. 1 No. 1.
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pahmi, Zul dan Morazimah Zakaria. 2021. "Nilai Religius dalam Prosesi adat Nede di Desa Sengkerang Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah", *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2 No. 1.
- P., Deasyawati. 2016. *Isabel, The Jewel from Constantinople*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Putri, Tutia Ananda dkk. 2023. "Nilai Nilai Akhlak dalam Kepribadian Khalifah Umar bin Khattab pada Materi Akidah Akhlak dan Penerapannya pada Akhlak Siswa di MTSN 2 Kota Pariaman, *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*. Vol. 2 No. 1.
- Rianawati. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Rifa'i, Muh. Khoirul. 2016. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4 No. 1.
- Rizki, Hari Muhamad dkk. 2023. "Nilai Religiositas pda Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA", *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*. Vol. 8 No. 1.
- Rodli dkk. 2019. "Pemikiran Filsafat dalam Novel "Gerak-Gerik" Karya Ah. J.Khuzaeni", *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5 No. 1.
- Rukminingsih dkk. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Erhaka Utama.



- Rusmana, Mohamad Adam dkk. 2020. Pengembangan Pembelajaran PAI di Era Digital. Bandung: CV Amerta Media.
- Sabri, Ahmad. 2020. *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Safitri, Vivian Nur dan Candra Rahma Wijaya Putra. 2021. “Nilai Religius dalam Novel Titip Rindu ke Tanah Suci Karya Aguk Irawan: Kajian Sosiologi Sastra”, *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* Vol. 10 No. 1.
- Said, Rukman Abdul Rahman. 2020. “Berdusta dalam Tinjauan Hadis”, *Jurnal al-Asas*. Vol. IV No. 1.
- Salim dan Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra:Paradigma, Proposal, Pelaporan dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Saputra, Nanda. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Saputra, Nanda. 2020. “Nilai Religius dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”, *Jurnal Metamorfosa*. Vol. 8 No. 2.
- Sarbini, Muhammad. 2017. *200 Fikih Praktis Sehari-hari*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Sari, Milya dan Asmendri. 2020. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.
- Sari, Rati Melda. 2019. “Analisis Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan”, *PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 1 No. 1.
- Sayska, Dwi Sukmanila. 2017. “Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah (Studi Kasus SD IT An-Najah Takengon, Aceh Tengah)”, *HIJRI-Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*. Vol. 6. No. 2.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Simbolon, Deby Rodearni dkk. 2022. “Analisis Nilai-Nilai Religius, Moral, dan Budaya pada Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk Karya Hamka

- serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas”, *Jurnal Basataka (JBT)*. Vol. 5 No. 1.
- Siregar, Hakima Hadilan. 2023. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy”, *Jurnal Pendidikan YPAIR*. Vol. 1 No. 2.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. “*QUO VADIS*” *PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press.
- Syukur, Agus. 2020. “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat”, *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*. Vol. 3 No. 2.
- Tamenk, Febriyono. 2022. “Malu Hamil di Luar Nikah, Siswi SMA di Kendari Kubur Janin di Kebun Warga”, <https://daerah.sindonews.com/read/899157/174/malu-hamil-di-luar-nikah-siswi-sma-di-kendari-kubur-janin-di-kebun-warga-1664471389>, diakses 23 November 2022.
- Taufik, Ahmad dan Nurwastuti Setyowati. 2021. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Umar, Mardan. 2019. “Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia”, *Jurnal Civic Education*. Vol. 3 No. 1.
- Umro, Jakaria. 2018. “Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural”, *Jurnal Al-Makrifat*. Vol. 3 No. 2.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yamin, Aidil dkk. 2022. “Nilai Islami dalam Novel Dzikir-Dzikir Cinta Karya Anam Khairul Anam”, *Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)*. Vol. 6 No. 2.
- Yasyakur, Moch. 2016. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu”, *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5.
- Yono, Robert Rizki dan Tri Mulyono. 2020. “Nilai Religius dalam Novel Jatuhnya Sang Imam Karya Nawal El Saadawi”, *Jurnal SEMANTIKA*. Vol. 1 No. 2.

Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *PENDIDIKAN NILAI Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Zuhriati dkk. 2021. “Analisis Unsur Religius dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur”, *Jurnal Kande*. Vol. 2 No. 2.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ridha Dwi Yuliana
2. NIM : 1917402148
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 11 Juli 2001
4. Alamat Rumah : Jalan Koprul Sumari Rt 001 Rw 004  
Kaligondang, Kec. Kaligondang,  
Kab. Purbalingga
5. Nama Ayah : Ridwan Nur Jamil
6. Nama Ibu : Suparmi

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK 'Aisyiyah BA Kaligondang lulus tahun 2007
  - b. MI Muhammadiyah Kaligondang lulus tahun 2013
  - c. SMP Negeri 1 Kaligondang lulus tahun 2016
  - d. SMA Negeri 2 Purbalingga lulus tahun 2019
  - e. UIN SAIZU Purwokerto masuk tahun 2019
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. PPQ Al-Amin Pabuwaran

### C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka SMA Negeri 2 Purbalingga
2. KIR SMA Negeri 2 Purbalingga

Purwokerto, 13 Oktober 2023



Ridha Dwi Yuliana  
NIM. 1817402148